

**ANALISIS PERAN GURU KELAS DALAM MELESTARIKAN
NILAI ALTRUISME SD NEGERI 104 REJANG LEBONG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat- syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)

Dalam Ilmu Pendidikan



OLEH

AJENG SEKAR KINASHIH

(19591008)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS TARBIYAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

2023

PENGAJUAN SKRIPSI

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada,

Yth. Rektor IAIN Curup

Di-

Curup

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarakatuh

Setelah dilaksanakan pemeriksaan dan perbaikan dari pembimbing terhadap skripsi ini, maka kami berpendapat skripsi atas nama :

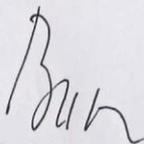
Nama : Ajeng Sekar Kinasih
NIM : 19591008
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : Pengembangan Nilai-Nilai Altruisme Di Kelas 5 SDN 104 Rejang Lebong

Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Demikian permohonan ini kami ajukan atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Curup, 27 Juli 2023

Pembimbing I



Dr.H.Beni Azwar, M.Pd. Kons

NIP.196704241992031003

Pembimbing II



Jenny Fransiska, M.Pd. I

NIP.198806302020122094

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ajeng Sekar Kinasih

NIM : 19591008

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Skripsi : Pengembangan Nilai-Nilai Altruisme Di Kelas 5 SDN
104 Rejang Lebong

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penelitian skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk dalam naskah dan disebutkan referensinya. Apabila dikemudian hari penulis skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di IAIN Curup.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 27 Juli 2023

Penulis



Ajeng Sekar Kinasih

NIM.19591008



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBİYAH**

Jalan Dr. AK Gani N0. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : **2211**/In.34/F.TAR/LPP.00.9/08/2023

Nama : **Ajeng Sekar Kinasih**
NIM : **19591008**
Fakultas : **Tarbiyah**
Prodi : **Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**
Judul : **Analisis Peran Guru Kelas Dalam Melestarikan Nilai Altruisme
SD Negeri 104 Rejang Lebong**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup,
pada:

Hari/Tanggal : **Rabu, 9 Agustus 2023**
Pukul : **09.30-11.00 WIB**
Tempat : **Ruang Kuliah Prodi PGMI Ruang 05 IAIN Curup**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

TIM PENGUJI :

Ketua,

Dr.H Beni Azwar, M.Pd.Kons
NIP 196704241992031003

Sekretaris,

Jenny Fransiska, M. Pd.I
NIP 198806302020122004

Penguji I,

Dr.M. Taqiyuddin, S.Ag., M.Pd
NIP. 197502141999031005

Penguji II,

Rizki Yuhita Putri, M.TPd
NIDN. 2001069303

Mengetahui :

Dekan Fakultas Tarbiyah

Prof. Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd.
NIP-196508261999031001

PERSEMBAHAN

Sujud syukurku ku persembahkan kehadiran Allah SWT yang maha memberi dan maha penyayang bagi seluruh manusia. Dan junjunganku Nabi Muhammad SAW sebagai contoh suri tauladan yang baik bagi seluruh umat manusia. Suatu keinginan melangkah untuk berjuang tidak akan berjuang tanpa dukungan orang-orang yang menyayangi, karya ini kupersembahkan kepada orang-orang yang berharga dan telah menjadi motivator bagi diriku untuk meraih cita-cita, yaitu:

1. Teristimewa untuk ayahanda saya Junaidi Sunyoto dan ibuku Suyani karna tanpa cinta, ketulusan, kasih sayang dan doamu takkan pernah aku dapatkan arti sebuah pengorbanan dan perjuangan untuk meraih keberhasilan. Terimakasih atas ketulusan dan kasih sayang beserta untaian do'amu yang telah diberikan kepadaku, takkan terbalaskan oleh ajeng apa yang telah kalian berikan.
2. Almarhuma Nenek saya Rubiah (mbah didok) yang selalu memberi support dan arahan selama beliau masih hidup dan doanya yang selalu menantikan saya wisuda.
3. Adikku tersayang Muhammad Afdal Fadillah yang senantiasa selalu memberi semangat dan menghibur saat proses penulisan skripsi ini
4. Direktur dan seluruh karyawan BUMDes Sari Tani Rimbo Recap yang selalu mengerti dan memberikan kelonggaran waktu untuk saya
5. Untuk Pembimbing Akademik ku Ibu Dra. Susilawati M.Pd yang telah banyak membantu dan memberi arahan, semoga Allah membalas semua kebaikan ibu.
6. Para guru dan dosen serta pembimbingku yang telah dengan ikhlas selama ini mencurahkan bimbingan dan ilmunya semoda menjadi ladang ibadah kepada Allah SWT aamiin.
7. Untuk sahabat saya, rekan susah senang dihadapi bersama Lekae Riska dan Msy.Aprilia Hafizanti, terimakasih atas waktunya dan sarannya selama ini

8. Almamater tercinta dan Sahabat-sahabat seperjuangan PGMI A angkatan 2019 semoga sukses selalu.
9. Serta semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu terimakasih atas waktunya, semangat dan motivasinya.

ANALISIS PERAN GURU KELAS DALAM MELESTARIKAN NILAI ALTRUISME SD NEGERI 104 REJANG LEBONG

Abstrak

Penelitian ini bertujuan : 1) Untuk mengetahui peran guru dalam melestarikan nilai altruisme SD Negeri 104 Rejang Lebong. 2) Untuk mengetahui problematika guru dalam melestarikan nilai altruisme SD Negeri 104 Rejang Lebong.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Lokasi penelitian kualitatif ini dilaksanakan dikelas 5 SDN 104 Rejang Lebong. Adapun subyek dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, wali kelas 5A dan 5B beserta siswa kelas 5A dan 5B. Dan teknik pengumpulan data meliputi : observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi : reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan atau verifikasi. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) peran guru kelas dalam melestarikan nilai altruisme dikelas 5 SDN 104 Rejang Lebong berhasil melalui beberapa kebijakan yang dibuat oleh kepala sekolah dalam mengadakan kegiatan positif yang diadakan dilingkungan sekolah, diantaranya yaitu kegiatan piket kelas, kegiatan jum'at barokah, kegiatan kultum dan pengajian, memberikan apresiasi kepada siswa dan kegiatan rapat. 2) problematika guru kelas dalam melestarikan nilai altruisme dikelas 5 SDN 104 Rejang Lebong tidak banyak terjadi karena seiringan dengan kegiatan positif yang berlangsung, anak-anak di SDN 104 Rejang Lebong juga sudah banyak termotivasi melalui kegiatan-kegiatan tersebut.

Kata Kunci : Analisis, Peran Guru dan Altruisme

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur kepada Allah SWT, yang telah memberikan kekuatan dalam jiwa, sehingga penulisan skripsi yang berjudul "Pengembangan Nilai-Nilai Altruisme dikelas 5 SDN 104 Rejang Lebong" ini dapat diselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam semoga Allah SWT selalu mencurahkan kepada suritauladan kita Nabi Muhammad SAW, semoga dengan bershalawat kepadanya kita akan mendapatkan syafaat pada hari kiamat nanti.

Skripsi ini disusun dalam rangka untuk memenuhi sebagai syarat guna mendapat gelar sarjana Strata Satu (SI) Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Dalam penulisan dan penyelesaian skripsi ini banyak hal yang menjadi pelajaran yang sangat berguna terutama bagi penulis, hal ini tentunya akan menjadi pengalaman tersendiri bagi penulis dan semoga menjadi bekal dalam menitik kehidupan yang akan datang, terutama ketika diberikan semangat dan motivasi dari berbagai pihak yang membantu dalam penulisan skripsi ini. Untuk bimbingan dan arahan yang diberikan, dengan bangga saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof.Dr.Idi Warsah, M.Pd., selaku Rektor IAIN Curup
2. Bapak Dr. Muhammad Istan, MM, M.Pd, selaku Wakil Rektor I IAIN Curup.
3. Bapak Prof. Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd.,selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.
4. Bapak Dr. Sakut Ansori, S.Pd.I, selaku Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah
5. Ibu Dra. Susilawati, M.Pd, selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis selama kuliah.
6. Bapak Dr.H.Beni Azwar, M.Pd. Kons, selaku Dosen Pembimbing I yang telah memotivasi, mengarahkan dan membimbing dalam penyusunan skripsi ini.
7. Ibu Jenny Fransiska M.Pd.I, selaku Dosen Pembimbing II yang telah memotivasi, mengarahkan dan membimbing dalam penyusunan skripsi ini.

8. Dosen-dosen Fakultas Tarbiyah khususnya Prodi PGMI, yang telah memberikan pengajaran dan motivasi selama kuliah.
9. Ibu kepala sekolah dan guru-guru di SDN 104 Rejang Lebong, yang telah memperlancar proses penelitian skripsi ini.

Atas semua kebaikan yang telah mereka lakukan, penulis serahkan kepada Allah SWT. Semoga amal perbuatan mereka dapat diterima sesuai dengan apa yang telah dilakukan. Penulis berharap, semoga kiranya skripsi ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi diri penulis dan umumnya para pembaca.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Curup, 27 Juli 2023



Ajeng Sekar Kinasih

NIM. 19591008

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
HALAMAN KEASLIAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	4
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Teori Guru.....	7
B. Pengertian Nilai-Nilai.....	17
1) Macam-Macam Nilai	18
C. Pengertian Altruisme	25
1) Altruisme Dalam Perspektif Islam.....	26
2) Karakteristik Altruisme.....	30
3) Aspek-Aspek Altruisme.....	37
4) Faktor-Faktor Altruisme	47

5) Keuntungan Altruisme	48
D. Penelitian Terdahulu	49

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	52
B. Tempat dan Waktu Penelitian	52
C. Subjek Penelitian	53
D. Data dan Sumber Data	53
E. Teknik Pengumpulan Data	54
F. Teknik Analisis Data	56
G. Teknik Uji Keabsahan Data	58

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian	59
1. Sejarah Berdirinya SDN 104 Rejang Lebong	59
2. Visi Misi SDN 104 Rejang Lebong	60
3. Tujuan Sekolah	61
B. Hasil Penelitian	62
1. Peran Guru Dalam Melestarikan Nilai Altruisme di SD Negeri 104 Rejang Lebong	62
2. Problematika Dalam Melestarikan Nilai Altruisme Di SDN 104 Rejang Lebong	68

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	70
B. Saran	71

DAFTAR PUSTAKA	72
-----------------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Generasi penerus bangsa yang harus dibimbing atau diarahkan menjadi anak yang memiliki kepribadian yang baik. Nilai-nilai dalam diri anak harus ditanamkan sejak mereka berada disekolah dasar, mengingat waktu anak banyak dilakukan disekolah maka pengembangan ini sangat membutuhkan peran guru dan orang tua yang mengarahkan.

Nilai-nilai dalam diri anak salah satunya yang sangat penting yaitu nilai-nilai altruisme. Menurut David G. Myers, altruisme adalah lawan dari egoisme dan ia juga menjelaskan bahwa altruisme merupakan motif untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa sadar untuk kepentingan pribadi seseorang. Orang yang altruis peduli dan mau membantu meskipun jika tidak ada keuntungan yang ditawarkan atau tidak ada harapan ia akan mendapatkan kembali sesuatu.¹

Sedangkan menurut Risa agustin altruisme merupakan istilah yang diambil dari kata *altrui* yang merupakan bahasa Spanyol yang mempunyai arti orang lain. Sedangkan dalam bahasa latin altruisme berasal dari kata *alter* yang berarti yang lain atau lain. Orang yang mementingkan kepentingan orang lain dari pada kepentingan dirinya disebut altruis. Dan pandangan tentang mementingkan orang lain disebut altruisme. Sedangkan sifat mengutamakan kepentingan orang lain disebut *altruistis/altruistik*.²

Dapat disimpulkan bahwa sifat altruisme ini berguna agar siswa bisa lebih bersifat empati terhadap orang lain baik itu terhadap temannya, orang tuanya, keluarganya, gurunya dan lingkungan sekitarnya.

Dilihat dari kondisi sekolah yang akan dijadikan tempat untuk penelitian yaitu SD Negeri 104 Rejang Lebong, disana masih banyak terdapat anak-anak yang kurang baik etikanya, namun saat observasi beberapa kali, peneliti

¹ David G. Myers, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hlm. 187.

² Risa Agustin, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Serba Jaya), hlm 22

mengamati bahwa walaupun anak yang kurang baik etikanya tersebut menunjukkan perilaku yang kurang baik seperti pilih kasih antar teman, ada temannya yang tidak diajak main, beberapa dari mereka tetap empati, hal ini ditunjukkan saat adanya sumbangan sukarela, mereka tetap ingin memberi walaupun uang sakunya sedikit, dan dari hal ini dapat kita ketahui bahwa ternyata ada perkembangan dari segi sifat mereka dan tentunya ada faktor yang mendorong mereka berbuat hal yang demikian.

Dan jika kita melihat kondisi sekarang banyak anak-anak yang kurang baik etikanya, hal ini disebabkan oleh faktor lingkungan maupun faktor dari kesulitan mereka untuk menempuh pendidikan. Dan peneliti juga sering melihat kondisi dikota curup khususnya masih terdapat anak-anak yang mengamen, berusia sekitaran 6-12 tahun, tidak memiliki sopan santun saat berbicara, bahkan jika tidak diberikan uang mereka kesal bahkan ada yang terkesan melawan. Dan saat ditanya masih sekolah. Rata-rata masih sekolah disekolah dasar dan sekolah menengah pertama namun ada juga yang putus sekolah. Pada tahun ajaran 2022/2023 jumlah siswa putus sekolah ditingkat SD mencapai 40.623 orang dan kenyataannya setiap tahun indonesia mengalami kenaikan angka untuk masalah putus sekolah ini.³

Dari hal tersebut dapat kita ketahui bahwa pendidikan itu sangat penting bagi anak. Menurut Undang- Undang No.20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian , kecerdasan , akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴

Perkembangan anak sangat terbentuk saat usianya masih kecil atau masih menempuh jenjang pendidikan disekolah dasar. Masa sekolah dasar merupakan periode penting dalam kehidupan anak. Saat itu mereka sedang

³ Adel, *Anggaran Pendidikan Tinggi Namun Angka Putus Sekolah Justru Meningkat*, diakses dari <https://goodstats.id/>, pada tanggal 22 juli 2023, pukul 10.23WIB.

⁴ UU No.20 Tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional

membangun fondasi pendidikan, keterampilan sosial dan perkembangan pribadi yang akan membawa mereka ketahap selanjutnya dalam pendidikan dan kehidupan. Dan pembentukan kepribadian seseorang terutama untuk anak usia sekolah masih banyak yang harus dikembangkan dan harus dibimbing agar kelak menjadi anak yang soleh dan soleha, suka bertoleransi dan juga peduli sesama dan lingkungan, pengembangan sifat anak apalagi anak sekolah dasar otomatis akan banyak terbentuk disekolah karena mereka waktunya lebih banyak disekolah.

Dan jika kita lihat saat tahun 2023 ini, banyak sekolah negeri maupun swasta yang sama-sama bertujuan selain untuk mengembangkan kecerdasan otak anak dengan pelajaran, sekolah-sekolah juga melakukan pengembangan sifat anak menjadi lebih baik dan peduli terhadap sekitarnya. Dan juga tahun 2023 ini kurikulum disekolah dasar telah berubah menjadi kurikulum merdeka, yang dimana penerapan kurikulum merdeka ini mendorong penguatan karakter atau sifat. Proses penguatan karakter tersebut dapat dilakukan melalui pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek pada penguatan profil pelajar pancasila dan siswa diberikan dorongan untuk memiliki karakter yang baik dan semua pelaksanaan pembelajaran akan membentuk karakter siswa.⁵

Jika banyak anak-anak yang tidak menempuh pendidikan formal yang baik. Maka negara akan banyak memiliki generasi yang minim akhlak, karena pengembangan sifat atau kepribadian tidak bisa dilakukan oleh orang tua saja melainkan harus disekolahkan dan dibina dengan kegiatan maupun peraturan disekolah.

Anak yang tidak menempuh jenjang pendidikan akan berdampak ke turunnya peningkatan kualitas sumber daya manusia terutama pada generasi penerus bangsa. Jika generasinya sudah tidak baik akhlaknya maka akan susah untuk membangun negara yang maju dan fungsi sekolah sebagai lembaga pendidikan yaitu untuk melaksanakan pembelajaran yang berperan

⁵ Misbah Fikrianto, *Kurikulum Merdeka Menguatkan Karakter dan Kolaborasi Siswa*, diakses dari <https://www.kompas.com>, pada tanggal 22 juli 2023, pukul 11.00 WIB.

penting dalam mengembangkan kepribadian peserta didiknya salah satunya dengan cara menanamkan nilai-nilai altruisme yang dimana hal ini akan membentuk sifat peduli akan sesama temannya maupun guru dan lingkungannya, dan juga sekolah dasar atau pendidikan dasar tidak hanya semata mata membekali anak didik berupa kemampuan membaca, menulis dan menghitung semata, tetapi harus mengembangkan potensi pada siswa baik potensi mental, sosial dan spiritual.⁶

Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan beberapa pendidikan yang berkaitan dengan kepribadian atau karakter mencakup beberapa aspek yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Penanaman nilai-nilai tersebut sangat penting bagi siswa sekolah dasar.⁷

Urgensi dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana cara sekolah melestarikan sifat-sifat altruisme anak terhadap sesama siswa, guru maupun lingkungannya, dan juga penelitian ini juga penting dilakukan agar dapat menjadi pertimbangan untuk membentuk karakter anak yang peduli akan lingkungannya, sifat sukarela terhadap sesama temannya, sifat menolong dan meningkatkan jiwa sosial yang tinggi dalam diri siswa., berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk mengangkat sebuah judul penelitian yang berjudul :

“ Analisis Peran Guru Kelas Dalam Melestarikan Nilai Altruisme SD Negeri 104 Rejang Lebong”

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian diperlukan penetapan permasalahan apa yang akan diteliti. Penelitian ini lebih memfokuskan pada bagaimana peranan guru

⁶ Muhammad Edi Wibowo, “*Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation*”, Jurnal pendidikan guru sekolah dasar edisi 4 tahun ke-8 2019, hlm 348.

⁷ *Ibid*

dalam melestarikan nilai altruisme, serta problematika yang dialami guru dalam melestarikan nilai altruisme pada anak sekolah dasar.

C. Rumusan Masalah

Adapun masalah yang akan diteliti oleh peneliti sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui peran guru dalam melestarikan nilai altruisme SD Negeri 104 Rejang Lebong.
- 2) Untuk mengetahui problematika guru dalam melestarikan nilai altruisme SD Negeri 104 Rejang Lebong.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah yang ada dalam penelitian maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui peran guru dalam melestarikan nilai altruisme SD Negeri 104 Rejang Lebong.
2. Untuk mengetahui problematika guru dalam melestarikan nilai altruisme SD Negeri 104 Rejang Lebong.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teori maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian literatur dan khazanah ilmu seputar pelestarian nilai altruisme dan semoga. Lebih lanjut, penulis berharap penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi siapa saja setelah penulis yang ingin meneliti masalah pelestarian altruisme pada anak, sehingga dapat melengkapi berbagai kekurangan dari penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Sedangkan manfaat secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan masukan untuk seluruh orangtua maupun guru, khususnya

bagi penulis yang juga calon ibu, dalam menerapkan pola asuh yang baik terhadap anak, agar kelak ketika sudah memasuki usia kanak-kanak terakhir atau remaja, dan anak dapat menerapkan sifat altruisme yang baik bagi lingkungannya. Terlebih zaman yang sudah semakin maju, menuntut para pendidik untuk terus belajar dan membuka kaca mata dalam metode pendidikan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Guru

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, mengenai ketentuan umum butir 6. Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.⁸

Moh Uzer mengemukakan bahwa guru merupakan profesi/jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru, tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁹

Akmal Hawi menyebutkan bahwa guru adalah orang yang dapat memberikan respon positif bagi peserta didik dalam PBM, untuk sekarang ini sangatlah diperlukan guru yang mempunyai basic, yaitu kompetensi sehingga PBM yang berlangsung berjalan sesuai dengan yang kita harapkan.¹⁰

Hamzah B. Uno dalam bukunya, mengungkapkan hal yang berbeda tentang pengertian guru, guru adalah orang yang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.¹¹

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang No. 20 No 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Depdiknas, 2023) hlm 3-4.

⁹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 6.

¹⁰ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 9.

¹¹ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) hlm. 15.

Dalam Hadis juga banyak menerangkan tentang seorang guru. Hal ini sesuai sabda Rasulullah SAW dari Aisyah:

عن عائشة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إن الله لم يبعثني مبعثاً ولا مُتَعْتِئاً ولكن بعثني معلماً ميسراً (رواه مسلم)

Artinya : Aisyah meriwayatkan bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda kepada Aisyah: “Sesungguhnya Allah tidak mengutusku sebagai orang yang menyusahkan dan merendahkan orang lain. Akan tetapi, Allah mengutusku sebagai seorang pengajar (guru) dan pemberi kemudahan (HR. Muslim)”¹².

Dalam hadis ini terdapat informasi bahwa Rasulullah saw diutus Allah sebagai seorang pengajar atau guru dan memberi kemudahan, bukan untuk menjadi orang yang menyusahkan dan merendahkan orang lain.

Berdasarkan pengertian maka guru adalah seseorang yang menggeluti profesi yang memerlukan keahlian khusus dalam tugas utamanya untuk mengajar dan mendidik siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah, yang tujuan utamanya untuk mencerdaskan bangsa dalam semua aspek.

Guru memiliki tugas yang harus dilaksanakannya sebagai seorang pengajar dan pendidik. Slameto menyebutkan bahwa dalam proses belajar-mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa. Secara lebih terperinci tugas guru berpusat pada:

- a. Mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang

¹²Abi al-Husaini Muslim bin al-Hujaj al-Qasyiri al-Nasaburi, *Shahih Muslim*, Juz 2, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah,1998) hlm 1104.

- b. Memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai
- c. Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri.¹³

Guru memiliki tugasnya sebagai seorang pendidik dalam bentuk pengabdian. Moh. Uzer Usman mengelompokkan tugas guru menjadi tiga jenis, yaitu:

- a. Tugas Guru sebagai Profesi

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

- b. Tugas Guru dalam Bidang Kemanusiaan

Tugas Guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apa pun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar.

- c. Tugas Guru dalam Bidang Kemasyarakatan

Tugas dan peran guru tidaklah terbatas di dalam masyarakat, bahkan guru pada hakikatnya merupakan komponen strategi yang memilih peran yang penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Bahkan keberadaan guru merupakan faktor *condisio sine quanon* yang tidak mungkin digantikan oleh komponen mana pun dalam kehidupan bangsa sejak dulu, terlebih-lebih pada era kontemporer ini.¹⁴

¹³Slameto, *Belajar & Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta,2010) hlm 97.

¹⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2010) hlm. 7

Dapat disimpulkan peneliti bahwa tugas guru baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, yaitu dalam bentuk pengabdian. Sedangkan tugas guru dalam proses belajar-mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan.

Berkaitan dengan tanggung jawab, E. Mulyasa menyebutkan bahwa guru harus mengetahui, serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁵ Maka dari itu guru harus berhati-hati dalam berperilaku di depan peserta didik karena segala tindakannya adalah panutan bagi peserta didik.

Berkenaan dengan wibawa, E. Mulyasa menyatakan bahwa guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan. Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri (*independent*), terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik, dan lingkungan.¹⁶ Maka guru harus mampu bertindak dan mengambil keputusan secara cepat, tepat waktu, dan tepat sasaran, terutama berkaitan dengan masalah pembelajaran dan peserta didik, tidak menunggu perintah atasan atau kepala sekolah.

Sedangkan berkaitan dengan disiplin, E. Mulyasa mengemukakan bahwa guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran profesional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah, terutama dalam pembelajaran.¹⁷

¹⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2011) hlm 37.

¹⁶ *Ibid*

¹⁷ *Ibid* hlm 37-38

oleh karena itu, dalam menanamkan disiplin guru harus memulai dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilakunya.

Dari penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan guru memiliki tanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat, memiliki tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa, memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, dan disiplin dalam berbagai tindakan dan perilaku.

a. Guru sebagai Demonstrator

Melalui peranannya sebagai demonstrator, lecturer, atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkan dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

b. Guru sebagai Pengelola Kelas

Dalam peranannya sebagai pengelola kelas, guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi.

c. Guru sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar..., Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dari proses belajar-mengajar, baik berupa narasumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar.

d. Guru sebagai Evaluator

Proses belajar mengajar guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik, Dengan penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan dan keefektifan metode mengajar.

e. Peran Guru dalam Pengadministrasian

Dalam hubungan dengan kegiatan pengadministrasian, seorang guru dapat berperan sebagai berikut:

- 1) Pengambilan inisiatif, pengarah dan penilaian kegiatan-kegiatan pendidikan,
- 2) Wakil masyarakat, yang berarti dalam lingkungan sekolah guru menjadi anggota masyarakat,
- 3) Orang yang ahli dalam mata pelajaran,
- 4) Penegak disiplin,
- 5) Pelaksanaan administrasi pendidikan,
- 6) Pemimpin generasi muda,
- 7) Penerjemah kepada masyarakat.

f. Peran Guru secara Pribadi

Dilihat dari segi diri sendiri (*self oriented*). Seorang guru berperan sebagai berikut:

- 1) Petugas Sosial,
- 2) Pelajar dan ilmuan,
- 3) Orang tua,
- 4) Pencari teladan,
- 5) Pencari keamanan.

6) Peran Guru secara Psikologis

Peran guru secara psikologis, guru dipandang sebagai berikut:

- a) Ahli psikologis pendidikan,
- b) Seniman dalam hubungan antara manusia (*artist in human relation*),
- c) Pembentuk kelompok sebagai jalan atau alat pendidikan,
- d) Catalytic,
- e) Petugas kesehatan mental (*mental hygiene worker*).¹⁸

¹⁸ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2010), hlm 68-74.

Moh. Uzer Usman menyatakan bahwa peran yang paling dominan dari guru dapat diklarifikasikan sebagai berikut:

- a. Peran guru dalam proses belajar-mengajar yang meliputi, guru sebagai demonstrator, guru sebagai pengelola kelas, guru sebagai mediator dan fasilitator, guru sebagai evaluator,
- b. Peran guru dalam pengadministrasian, peran yang berupa pengambilan inisiatif, pegarah dan penilaian kegiatan-kegiatan pendidikan, menjadi wakil masyarakat, orang yang ahli di dalam mata pelajaran, penegak disiplin, pelaksana administrasi pendidikan, pemimpin generasi muda, penerjemah kepada masyarakat
- c. Peran guru secara pribadi, yaitu sebagai petugas sosial, pelajar dan ilmuwan, orang tua, pencari teladan, pencari keamanan
- d. Peran guru secara psikologis, peran yang berupa ahli psikologis pendidikan, seniman dalam hubungan antarmanusia (*artist in human relation*), pembentuk kelompok sebagai jalan atau alat dalam pendidikan, *catalytic agent*, petugas kesehatan mental (*mental hygiene worker*).¹⁹

Dan menurut Wina Sanjaya, peran guru dapat diklarifikasikan menjadi 7 jenis yaitu:

- a. Guru sebagai Sumber Belajar.

Peran sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran. Kita bisa menilai baik atau tidaknya seorang guru hanya dari penguasaan materi pelajaran. Dikatakan guru yang baik manakala ia dapat menguasai materi pelajaran dengan baik, sehingga benar-benar ia berperan sebagai sumber belajar bagi anak didiknya.

- b. Guru sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran.

¹⁹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010) hlm 9-13

c. Guru sebagai Pengelola

Sebagai pengelola pembelajaran (*learning manager*), guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Melalui pengelolaan kelas yang baik guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar seluruh siswa.

d. Guru sebagai Demonstrator

Yang dimaksud dengan peran guru sebagai demonstrator adalah peran untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan.

e. Guru sebagai Pembimbing

Guru harus berperan sebagai pembimbing, membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup mereka, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan ketercapaian itu ia dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia ideal yang menjadi harapan setiap orang tua dan masyarakat.

f. Guru sebagai Motivator

Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa.

g. Guru sebagai Evaluator.

Sebagai evaluator, guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Terdapat dua fungsi dalam memerankan perannya sebagai evaluator. *Pertama*, untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan atau menentukan keberhasilan siswa dalam

menyerap materi kurikulum. *Kedua*, untuk menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah diprogramkan.²⁰

Selanjutnya E. Mulyasa mengemukakan bahwa peran dan fungsi guru berpengaruh terhadap pelaksanaan di sekolah. Di antara peran dan fungsi guru tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai pendidik dan pengajar
- b. Sebagai anggota masyarakat,
- c. Sebagai pemimpin,
- d. Sebagai administrator,
- e. Sebagai pengelola pembelajaran”.²¹

Di dalam Jurnal yang berjudul *Kompetensi dan Peranan Guru dalam Pembelajaran* oleh M. Walid Mudri, dapat diidentifikasi peran guru, yakni:

- a. Guru sebagai pendidik,

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya

- b. Guru sebagai Pengajar,

Sejak adanya kehidupan, sejak itu pula guru telah melaksanakan pembelajaran, dan memang hal tersebut merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang pertama dan utama. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari

- c. Guru sebagai Pembimbing,

Guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan, kebutuhan dan kemampuan peserta didik

²⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media,2011) hlm 21-32.

²¹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: (PT. Remaja Rosdakarya Offset,2007) hlm 19.

d. Guru sebagai Pelatih,

Guru harus berperan sebagai pelatih, yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan potensi masing-masing

e. Guru sebagai Penasehat,

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, menjadi guru pada tingkat manapun berarti menjadi penasehat dan menjadi orang kepercayaan, kegiatan pembelajaran pun meletakkannya pada posisi tersebut

f. Guru sebagai Model dan Teladan,

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Secara teoretis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan.

g. Guru sebagai Pendorong Kreativitas,

Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran, dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut. Sebagai orang yang kreatif, guru menyadari bahwa kreativitas merupakan yang universal dan oleh karenanya semua kegiatannya ditopang, dibimbing dan dibangkitkan oleh kesadaran itu. Ia sendiri adalah seorang kreator dan motivator, yang berada di pusat proses pendidikan.

h. Guru sebagai Aktor,

Sebagai seorang aktor, guru harus melakukan apa yang ada dalam naskah yang telah disusun dengan mempertimbangkan pesan yang akan disampaikan kepada penonton. Demikianlah, guru memiliki kemampuan menunjukkan penampilannya di depan kelas.

i. Guru sebagai Emansipator,

Guru telah melaksanakan fungsinya sebagai emansipator, ketika peserta didik yang telah menilai dirinya sebagai pribadi yang tak berharga, merasa dicampakkan orang lain atau selalu diuji dengan

berbagai kesulitan sehingga hampir putus asa, dibangkitkan kembali menjadi pribadi yang percaya diri. Ketika peserta didik hampir putus asa, diperlukan ketelatenan, keuletan dan seni memotivasi agar timbul kembali kesadaran, dan bangkit kembali harapannya.

j. Guru sebagai Evaluator

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian.²²

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa peran guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku seorang guru yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.

B. Pengertian Nilai-Nilai

Nilai adalah sesuatu yang berlaku, sesuatu yang memikat atau menghimbau kita. Secara spesifik nilai (*value*) berarti harga, makna, isi dan pesan, semangat, atau jiwa yang tersurat atau tersirat dalam fakta, konsep dan teori, sehingga bermakna secara fungsional. Di sini, nilai difungsikan untuk mengarahkan, mengendalikan, dan menentukan kelakuan seseorang, karena nilai dijadikan standar perilaku²³

Cintia menyatakan nilai adalah sumber kekuatan, karena nilai memberi orang-orang kekuatan untuk bertindak. Nilai mempengaruhi sikap dan perilaku serta persepsi seseorang, nilai sangat penting untuk memahami perilaku

²² M. Walid Mudri, *Kompetensi dan Peranan Guru dalam Pembelajaran*, Jurnal Falasifa. Vol. 1 No.1 Maret, 2010, hlm 116-121.

²³ Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm.51

berkehidupan karena menjadi dasar pemahaman sikap dan motivasi individu.²⁴

Pendapat lain dikemukakan oleh Fraenkel, nilai sebagai *"A value is an idea - a concept - about someone thinks is important in life. Value are ideas about the worth of thinking, they are concepts, abstra."* yang memiliki arti nilai adalah ide konsep tentang seseorang yang dianggap penting dalam hidup, nilai adalah ide-ide tentang perjuangan berpikir mereka adalah konsep abstrak.²⁵

Nilai merupakan kepercayaan seseorang mengenai kebenaran, keindahan, dan makna dari tiap pemikiran, benda, atau perilaku. Nilai memberikan arahan dan arti bagi hidup serta memandu proses pengambilan keputusan. Nilai juga menentukan perilaku dengan memandu respons terhadap pengalaman dan pilihan dalam hidup.²⁶

Menurut beberapa definisi dari beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu hal yang istimewa dan dimiliki seseorang didalam dirinya dan nilai tersebut mengendalikan dan menentukan sifat seseorang.

1) Macam- Macam Nilai

Menurut Notonegoro nilai dibedakan menjadi 3 macam :

- a. Nilai material (segala sesuatu yang berguna bagi kebutuhan jasmani maupun ragawi),

Nilai material adalah pandangan atau penilaian terhadap objek atau hal berdasarkan keberadaan atau nilai-nilai materi atau kekayaan yang terkait dengannya. Dalam konteks ini, nilai material mengacu pada penilaian terhadap barang, uang, atau kekayaan material lainnya.

²⁴ Munifah, *"Membingkai Holistic Education Dan Nilai-Nilai Institusi Bagi Terwujudnya Revolusi Mental: Kajian Kontribusi Pemimpin Pendidikan Melalui Pemberdayaan Nilai-Nilai Institusi,"*(Bandung : Didaktika Religia,2015), hlm. 14

²⁵ Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm.52

²⁶ Lisa Kennedy Sheldon, *Communication For Nurses: Talking with Patients: Second Edition*,(Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009),hlm.31

Nilai material dapat bervariasi dari individu ke individu, tergantung pada faktor-faktor seperti budaya, latar belakang sosial, nilai-nilai pribadi, dan pengalaman hidup. Beberapa orang mungkin memberikan nilai material yang tinggi dan menganggap kekayaan dan benda-benda material sebagai tujuan utama dalam hidup, sementara yang lain mungkin lebih memprioritaskan nilai-nilai non-materi seperti kebahagiaan, keadilan, atau hubungan sosial.

Meskipun nilai material dapat memberikan manfaat dan memenuhi kebutuhan fisik kita, banyak studi menunjukkan bahwa terlalu fokus pada nilai material dapat mengarah pada ketidakpuasan, kurangnya kebahagiaan, dan ketegangan dalam hubungan sosial. Oleh karena itu, penting untuk menjaga keseimbangan antara nilai material dan nilai-nilai non-materi dalam hidup kita.²⁷

- b. Nilai vital (segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat melakukan kegiatan atau aktivitas),

Nilai-nilai vital adalah prinsip-prinsip atau keyakinan yang dianggap sangat penting dalam kehidupan seseorang atau dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai vital ini berperan dalam membentuk sikap, perilaku, dan pengambilan keputusan individu maupun kolektif. Meskipun nilai-nilai vital dapat bervariasi antara individu dan budaya yang berbeda, beberapa contoh umum dari nilai-nilai vital meliputi:

1. Keadilan

Keadilan merupakan keyakinan bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk diperlakukan secara adil dan merasa dihormati.

2. Kebebasan

Kebebasan merupakan nilai-nilai kemerdekaan individu dalam mengambil keputusan, berekspresi, dan menjalani kehidupan tanpa campur tangan yang tidak sah.

²⁷ *Ibid*

3. Kesenjangan

Kesenjangan merupakan keyakinan bahwa setiap individu memiliki nilai yang sama tanpa memandang ras, agama, jenis kelamin, atau latar belakang sosial.

4. Kejujuran

Pentingnya integritas dan kejujuran dalam berinteraksi dengan orang lain, serta menghargai kebenaran.

5. Rasa tanggung jawab

Keyakinan bahwa individu dan masyarakat harus bertanggung jawab atas tindakan dan konsekuensinya terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.

6. Toleransi

Toleransi merupakan cara menghargai perbedaan individu dan budaya, serta menerima pandangan yang berbeda tanpa membatasi hak-hak orang lain.

7. Kerjasama

Kerjasama adalah nilai-nilai kolaborasi, kerja tim, dan saling membantu untuk mencapai tujuan bersama.

8. Harga diri

Menghargai nilai-nilai diri sendiri dan orang lain, serta mendorong kepercayaan diri yang sehat.

9. Rasa hormat:

Sifat rasa hormat adalah sifat yang menunjukkan penghargaan dan penghormatan terhadap orang lain, termasuk perbedaan pendapat dan kepercayaan.

10. Kepedulian

Kepedulian merupakan nilai-nilai empati, kebaikan, dan peduli terhadap kesejahteraan orang lain dan lingkungan.

Perlu diingat bahwa nilai-nilai vital dapat berbeda-beda dalam budaya dan konteks yang berbeda, dan daftar di atas hanya menyajikan contoh-contoh umum.²⁸

c. Nilai kerohanian (segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia).

Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai kerohanian dapat dibedakan sebagai berikut: Pertama, Nilai kebenaran yang bersumber dari akal (*rasio*), budi dan cipta manusia. Kedua, Nilai keindahan atas nilai estetis, yang bersumber pada unsure perasaan emotion manusia. Ketiga, Nilai keindahan atau nilai moral yang bersumber pada unsure kehendak manusia.²⁹

d. Nilai kebenaran yang bersumber pada akal (*rasio*, budi, cipta) manusia

Nilai kebenaran yang bersumber pada akal *rasio*, budi, dan cipta manusia merujuk pada penilaian yang didasarkan pada pemikiran rasional, kebijaksanaan moral, dan kreativitas manusia. Ini berarti bahwa nilai-nilai kebenaran diidentifikasi dan dinilai dengan menggunakan kapasitas intelektual dan moral manusia. Akal ku menunjukkan pada kemampuan manusia untuk menggunakan logika dan penalaran dalam memahami dunia dan membuat penilaian tentang kebenaran. Dengan menggunakan akal *rasio*, kita dapat mengajukan argumen yang konsisten dan rasional, serta mempertimbangkan bukti dan data yang tersedia sebelum mencapai kesimpulan.

Budi merupakan aspek manusia yang melibatkan kebijaksanaan moral dan etika. Budi memungkinkan kita untuk memahami perbedaan antara benar dan salah, baik dan buruk, serta mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan kita. Dengan menggunakan budi, kita dapat menilai apakah suatu tindakan atau keputusan sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang kita pegang.

²⁸ *Ibid*, hlm 32

²⁹ *Ibid*

Cipta manusia melibatkan kemampuan kreatif kita untuk menciptakan gagasan baru, konsep, dan solusi. Dalam konteks nilai kebenaran, cipta manusia memungkinkan kita untuk mengembangkan ide-ide baru yang dapat menghasilkan pengetahuan dan pemahaman yang lebih dalam tentang dunia. Kemampuan ini juga memungkinkan manusia untuk mengeksplorasi aspek-aspek kehidupan yang kompleks dan mungkin tidak dapat dijangkau melalui pemikiran rasional semata.

Namun, penting untuk diingat bahwa akal rasio, budi, dan cipta manusia juga memiliki keterbatasan dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kebiasaan, keyakinan, dan konteks budaya. Oleh karena itu, nilai kebenaran yang bersumber dari aspek-aspek manusia ini juga perlu dikaji secara kritis dan dipertimbangkan dengan hati-hati.³⁰

- e. Nilai keindahan atau estetika yang bersumber pada unsur perasaan (*emotion*) manusia.

Nilai keindahan atau estetika yang bersumber pada unsur perasaan manusia adalah subjektif dan dapat berbeda-beda antara individu yang satu dengan yang lain. Estetika melibatkan penilaian subjektif tentang apa yang dianggap indah, harmonis, atau menarik oleh individu. Unsur perasaan manusia seperti emosi, pengalaman, dan preferensi pribadi dapat memengaruhi penilaian estetika seseorang terhadap suatu hal.

Contohnya, dalam seni visual, seseorang mungkin menilai lukisan yang dianggap indah berdasarkan pengalaman pribadi, preferensi warna, atau emosi yang dipicu oleh karya tersebut. Orang lain mungkin memiliki penilaian yang berbeda karena perbedaan dalam pengalaman hidup mereka atau preferensi artistik mereka.

Selain itu, budaya dan konteks juga dapat memengaruhi penilaian estetika seseorang. Misalnya, definisi keindahan dalam seni

³⁰ *Ibid*, hlm 33

Barat mungkin berbeda dengan definisi keindahan dalam seni Timur. Budaya dan latar belakang individu dapat membentuk pemahaman mereka tentang estetika dan mengubah cara mereka menilai keindahan.

Dalam kesimpulannya, nilai keindahan atau estetika yang bersumber pada unsur perasaan manusia adalah subjektif dan dipengaruhi oleh emosi, pengalaman, preferensi pribadi, budaya, dan konteks. Setiap individu memiliki penilaian estetika yang unik dan dapat berbeda satu sama lain.³¹

- f. Nilai kebaikan atau moral yang bersumber pada unsur kehendak (*karsa, will*) manusia.

Nilai-nilai kebaikan atau moral yang bersumber pada unsur kehendak manusia melibatkan kemampuan manusia untuk membuat pilihan dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Ini berarti bahwa manusia memiliki kebebasan untuk memilih antara tindakan yang baik atau buruk, dan nilai-nilai kebaikan atau moral muncul sebagai hasil dari keputusan-keputusan yang diambil.³²

Beberapa contoh nilai kebaikan atau moral yang bersumber pada unsur kehendak manusia meliputi:

1. Kejujuran

Kemauan untuk berbicara dan bertindak dengan kebenaran, menjaga integritas dan menghindari penipuan atau kebohongan.

2. Keadilan

Kemauan untuk memperlakukan semua orang secara adil dan setara, menghormati hak-hak mereka dan menghindari diskriminasi.

3. Belas kasihan

Kemauan untuk merasakan dan bertindak untuk meringankan penderitaan orang lain, menunjukkan empati dan kepedulian.

³¹ *Ibid*, hlm 33

³² *Ibid*, hlm 34

4. Kesetiaan

Kemauan untuk tetap setia pada komitmen dan janji, baik dalam hubungan pribadi maupun profesional.

5. Kemurahan hati

Kemauan untuk memberikan bantuan atau dukungan kepada mereka yang membutuhkan, tanpa mengharapkan imbalan.

6. Ketulusan

Kemauan untuk bertindak dengan niat yang baik, tanpa motif atau tujuan tersembunyi yang merugikan orang lain.

7. Kemandirian

Kemauan untuk mengambil tanggung jawab atas tindakan dan keputusan sendiri, tanpa mengandalkan terlalu banyak pada orang lain.

8. Hormat

Kemauan untuk menghargai martabat dan nilai-nilai orang lain, termasuk perbedaan keyakinan, budaya, atau pandangan.

9. Keterbukaan

Kemauan untuk menerima pandangan dan pendapat orang lain, bahkan jika berbeda dari yang kita miliki, dan bersedia berdialog untuk mencapai pemahaman yang lebih baik.

10. Kedisiplinan

Kemauan untuk mengendalikan diri dan mengikuti aturan atau norma yang ditetapkan, termasuk dalam hal tanggung jawab, kerja keras, atau pengaturan waktu.

Ini hanya beberapa contoh dari nilai-nilai kebaikan atau moral yang bersumber pada unsur kehendak manusia. Penting untuk diingat bahwa nilai-nilai moral dapat bervariasi di antara budaya dan individu,

namun ada banyak kesamaan dalam nilai-nilai kebaikan yang dihargai secara luas dalam masyarakat.³³

C. Pengertian Altruisme

Altruism (altruisme) adalah tindakan sukarela untuk membantu orang lain tanpa pamrih, atau ingin sekedar beramal baik.³⁴ Berdasarkan definisi ini, apakah suatu tindakan bisa dikatakan altruistik akan bergantung pada niat si penolong. Orang asing yang mempertaruhkan nyawanya untuk menarik korban dari bahaya kebakaran dan kemudian dia pergi begitu saja tanpa pamit adalah orang benar-benar melakukan tindakan altruistic.³⁵

Menurut Auguste Comte altruisme berasal dari bahasa Perancis, *autrui* yang artinya orang lain. *Comte* memercayai bahwa individu-individu mempunyai kewajiban moral untuk berkhidmat bagi kepentingan orang lain atau kebaikan manusia yang lebih besar. Menurut Baron dan Byrne altruisme merupakan bentuk khusus dalam penyesuaian perilaku yang ditujukan demi kepentingan orang lain, biasanya merugikan diri sendiri dan biasanya termotivasi terutama oleh hasrat untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain agar lebih baik tanpa mengharapkan penghargaan. Sementara itu Myers altruisme dapat didefinisikan sebagai hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan diri sendiri.³⁶

Menurut David O. Sears altruisme adalah tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun, kecuali telah memberikan suatu kebaikan.³⁷ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa suatu perilaku altruisme atau tidak bergantung pada tujuan si penolong. Dengan kata lain altruisme adalah sifat mementingkan kepentingan orang lain tanpa mengharapkan

³³ *Ibid*, hlm 34

³⁴ Schroeder, D. A., Penner, L. A., Dovidio, J. F., & Piliavin, J. A. *The psychology of helping and altruism: Problems and puzzles*. (New York: McGraw-Hill, 1995), hlm.33

³⁵ Shelley E. Taylor, Letitia Anne Peplau, David O. Sears, *Psikologi Sosial* (Jakarta : Kencana, 2009), hlm.457

³⁶ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2017), hlm 200.

³⁷ Fuad Nashori, *Psikologi Sosial Islami*, (Jakarta: PT Refika Aditama 2008), hlm.34

imbalan materi dari orang lain. Sedangkan Jhon W. Santrock mendefinisikan bahwa altruisme adalah minat yang tidak mementingkan dirinya sendiri untuk menolong orang lain.

Altruisme merupakan lawan dari egoisme dan membela sikap melayani tanpa pamrih kepada orang lain, kesediaan berkorban demi kepentingan orang lain atau masyarakat serta usaha mengekang keinginan diri demi cinta orang lain. Lebih jauh lagi Macaulay dan Berkowitz mengatakan bahwa perilaku altruisme adalah perilaku yang menguntungkan bagi orang lain. Jadi seseorang yang melakukan tindakan altruisme bukan saja menguntungkan bagi si penolong, melainkan juga menguntungkan bagi orang-orang yang ditolong, sebab mereka yang melakukan tindakan altruisme akan menolong orang lain tanpa mengharapkan balasan apapun.

1) Altruisme Dalam Perspektif Islam

Altruisme merupakan tindakan menolong secara sukarela tanpa mengharap balasan apapun, menolong tanpa pamrih, bahkan rela mengambil resiko demi mensejahterakan orang lain yang ditolongnya, karena didalam dirinya terdapat motivasi untuk selalu menolong orang lain yang menimbulkan perasaan positif (positive feeling) dan kepuasan tersendiri melalui tindakan menolong orang lain, dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah (2):

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا
تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا
اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿المائدة : ٢﴾

Artinya : “Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya ” (Qs. Al-Ma'idah: 2).³⁸

³⁸ Gramedia, Al Quran, QS Al-Maidah / 2.

Tolong menolong dalam bahasa Arab adalah ta'awun. Sedangkan menurut istilah, pengertian ta'awun adalah sifat tolong menolong diantara sesama manusia dalam hal kebaikan dan takwa. Dalam ajaran Islam, tolong menolong merupakan kewajiban setiap Muslim. Sudah semestinya konsep tolong menolong ini dikemas sesuai dengan syariat Islam, dalam artian tolong menolong hanya diperbolehkan dalam kebaikan dan takwa, dan tidak diperbolehkan tolong menolong dalam hal dosa atau permusuhan. Perintah untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan dengan beriringan ketakwaan kepada-Nya, sebab dalam ketakwaan, terkandung ridha Allah. Sementara saat berbuat baik, orang-orang akan menyukai. Barang siapa memadukan antara rida Allah dan rida manusia, sungguh kebahagiaannya telah sempurna dan kenikmatan baginya sudah melimpah mengutip dari kitab Al-Anshari.

Dalam Q.S Al-Maidah : 2, Ayat tersebut menjelaskan bahwa tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan adalah salah satu kewajiban umat Muslim. Artinya, seandainya kita harus menolong orang lain, maka harus dipastikan bahwa pertolongan itu menyangkut dengan ketakwaan. Saling tolong menolong juga menyangkut berbagai macam hal, asalkan berupa kebaikan, walaupun yang meminta tolong musuh kita. Dengan saling tolong menolong akan memudahkan pekerjaan, mempercepat terealisasinya kebaikan, menampakkan persatuan dan kesatuan.

Dalam ayat lain juga dijelaskan bahwa tolong menolong dalam kebajikan merupakan salah satu bentuk loyalitas kita kepada agama dan sesama muslim. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ
بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ
وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ
سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ
﴿التوبة : ٧١﴾

Artinya : “Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana” (Qs. At-Taubah : 71).³⁹

Konsep altruisme menjelaskan sebuah perhatian yang mementingkan kebutuhan orang lain. Islam menganggap perilaku menolong harus dilakukan dengan penuh keikhlasan, yaitu motif hanya untuk mengharap ridho Allah Swt. Mengutip dari Al-usaimin menjelaskan konsep altruisme dalam perspektif ajaran agama Islam disebut dengan Itsar. Itsar adalah mendahulukan orang lain dari pada dirinya sendiri, Seseorang disebut telah berpribadi itsar dalam kehidupan sehari-hari apabila telah mampu memandang kebutuhan dan kepentingan orang lain lebih penting dari pada kepentingan pribadinya sendiri. Secara garis besar, pengertian itsar adalah tindakan mendahulukan orang lain

³⁹ Gramedia, Al Quran, QS At-Taubah/ 71

atas dirinya sendiri dalam hal keduniaan dengan sukarela karena semata mengharapkan akhirat.

Orang yang suka membantu dengan ikhlas dengan meringankan kesusahan orang lain niscaya Allah akan mempermudah urusannya di dunia dan akhirat, sebagaimana dijelaskan dalam hadist berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ." أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ

Artinya : "Dari Abu Hurairah Radiyallahu anhu ia berkata: Rasulullah Sallallahu „alaihi Wasallam bersabda: "Barangsiapa yang meringankan kesusahan seorang mukmin di antara kesusahan-kesusahan dunia, niscaya Allah akan meringankan kesusahannya di antara kesusahan-kesusahan hari kiamat. Barangsiapa memudahkan orang yang sedang kesulitan, niscaya Allah akan memberinya kemudahan di dunia dan akhirat. Dan barangsiapa menutupi (aib) seorang muslim, niscaya Allah akan menutupi (aibnya) di dunia dan di akhirat. Allah akan selalu menolong seorang hamba selama ia mau menolong saudaranya." (HR. Muslim).

Dari ayat-ayat di atas dapat dipahami bahwa perilaku altruisme dalam Islam adalah seseorang memiliki perilaku menolong dengan ikhlas semata-mata mengharapkan ridho Allah Swt. Konsep altruisme dalam perspektif ajaran agama Islam disebut dengan Itsar yaitu mendahulukan

orang lain dari pada dirinya sendiri, dan Orang yang suka membantu dengan ikhlas dengan meringankan kesusahan orang lain.

2) **Karakteristik Altruisme**

Karakteristik altruisme adalah suatu kombinasi variabel yang disposisional yang berhubungan dengan tingkah laku prososial. Bierhoff, Klein dan Kramp menyatakan terdapat lima komponen kepribadian seseorang yang termasuk dalam kategori altruisme yaitu :

a) Empati

Seperti yang mungkin telah anda duga, mereka yang menolong ditemukan mempunyai empati lebih tinggi dari pada mereka yang tidak menolong. Partisipan yang paling altruistik menggambarkan diri mereka sebagai bertanggung jawab, bersosialisasi, menenangkan, toleran, memiliki *self-control*, dan termotivasi untuk membuat impresi yang baik.⁴⁰

Teori empati adalah konsep yang menjelaskan kemampuan seseorang untuk memahami dan merasakan pengalaman emosional orang lain. Empati melibatkan kemampuan untuk mengenali, berbagi, dan memahami perasaan, pikiran, dan perspektif orang lain. Ini melibatkan mampu menempatkan diri dalam posisi orang lain dan melihat dunia dari sudut pandang mereka. Ada beberapa teori yang mencoba menjelaskan asal-usul dan mekanisme empati. Berikut ini beberapa teori empati yang signifikan:

1. Teori Simpati

Teori ini dikembangkan oleh Adam Smith dan mengusulkan bahwa empati berasal dari kemampuan manusia untuk memproyeksikan diri mereka ke dalam situasi orang lain. Dalam

⁴⁰ Novita Anggraini, "Pola asuh demokratis untuk mengembangkan perilaku altruisme anak di era global", *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, vol 2.No 2, Januari 2018, hlm 59

hal ini, individu mencoba memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain dengan cara yang serupa.

2. Teori Perspektif

Teori ini mengemukakan bahwa empati melibatkan kemampuan kita untuk mengambil perspektif orang lain. Dalam hal ini, individu mencoba melihat situasi dari sudut pandang orang lain dan memahami bagaimana mereka mungkin merasakan atau berpikir.

3. Teori Resonansi Emosional

Teori ini mengatakan bahwa empati muncul dari kemampuan kita untuk merasakan dan meniru emosi orang lain. Ketika kita melihat orang lain mengalami emosi tertentu, kita merasakan respons emosional yang serupa, sehingga memungkinkan kita untuk memahami dan merasakan pengalaman mereka.

4. Teori Kognitif

Teori ini menekankan peran pemrosesan kognitif dalam empati. Dalam hal ini, empati dilihat sebagai proses pengambilan perspektif dan pengenalan emosi yang melibatkan kemampuan kognitif seperti teori pikiran dan inferensi sosial.

5. Teori Empati Sosial

Teori ini dikembangkan oleh Daniel Batson dan berpendapat bahwa ada dua jenis empati. Empati afektif adalah kemampuan merasakan emosi orang lain secara langsung, sementara empati kognitif melibatkan pemahaman intelektual tentang perasaan orang lain. Teori ini juga mencakup konsep empati bersimpati, yaitu empati yang mendorong kita untuk membantu orang lain ketika mereka menghadapi kesulitan.⁴¹

⁴¹ *Ibid*

Penting untuk dicatat bahwa teori-teori ini saling melengkapi dan tidak saling eksklusif. Proses empati sangat kompleks dan melibatkan interaksi yang kompleks antara faktor kognitif, emosional, dan sosial.

b) Mempercayai Dunia Adil

Orang yang menolong mempersepsikan dunia sebagai tempat yang adil dan percaya bahwa tingkah laku yang baik diberi imbalan dan tingkah laku yang buruk hukuman. Kepercayaan ini mengarah pada kesimpulan bahwa menolong orang yang membutuhkan adalah hal yang tepat untuk dilakukan dan adanya pengharapan bahwa orang yang menolong akan mendapat keuntungan dari melakukan sesuatu yang baik.

Teori yang mempercayai dunia adil adalah suatu keyakinan atau pandangan bahwa dunia ini pada dasarnya adil dalam memperlakukan individu atau bahwa ada suatu keadilan inheren yang beroperasi di dalamnya. Namun, penting untuk diingat bahwa keyakinan ini bersifat subjektif dan dapat berbeda-beda antara individu.⁴²

Beberapa alasan yang mendasari keyakinan ini antara lain:

1) Keadilan sebagai prinsip moral

Beberapa orang percaya bahwa keadilan adalah prinsip moral yang mendasari perilaku manusia. Mereka berpendapat bahwa dunia ini pada akhirnya akan membalas setiap tindakan yang adil atau tidak adil yang dilakukan oleh individu.

2) Hukum sebab akibat

Teori ini berpendapat bahwa setiap tindakan yang kita lakukan akan memiliki konsekuensi yang sesuai. Dalam konteks ini, individu yang melakukan tindakan baik akan diberikan imbalan yang pantas, sedangkan individu yang

⁴² *Ibid*, hlm 60

melakukan tindakan buruk akan menghadapi akibat yang setara.

3) Keyakinan religius

Banyak agama mengajarkan kepercayaan akan adanya keadilan absolut dan bahwa individu akan dihakimi atau dihargai sesuai dengan perbuatannya dalam kehidupan setelah mati. Dalam pandangan ini, keadilan akan diwujudkan di luar kehidupan ini.

Namun, penting untuk diingat bahwa dunia yang kita alami juga seringkali tidak adil. Banyak orang mengalami ketidakadilan, kesulitan, dan penderitaan yang tidak pantas. Faktor-faktor seperti ketidaksetaraan sosial, sistem yang korup, dan keberuntungan yang acak dapat mempengaruhi pengalaman individu dalam dunia ini.

Pandangan mengenai adanya keadilan *inheren* dalam dunia ini sangat bergantung pada perspektif dan keyakinan individu. Beberapa orang mungkin lebih condong ke arah keyakinan akan adanya keadilan, sementara yang lain mungkin lebih skeptis. Yang penting adalah menghormati perbedaan pandangan tersebut dan berusaha untuk menciptakan dunia yang lebih adil melalui tindakan nyata dan perubahan positif dalam masyarakat.

c) Tanggung Jawab Sosial

Mereka yang paling menolong mengekspresikan kepercayaan bahwa setiap orang bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik untuk menolong orang yang membutuhkan.

d) *Lose Of Control Internal*

Ini merupakan kepercayaan individual bahwa dia dapat memilih untuk bertingkah laku dalam cara memaksimalkan hasil akhir yang baik dan meminimalkan yang buruk. Mereka yang tidak menolong sebaliknya cenderung memiliki *locus of control eksternal*

dan percaya bahwa apa yang mereka lakukan tidak relevan, karena apa yang terjadi diatur oleh keuntungan, takdir, orang-orang yang berkuasa, dan faktor-faktor tidak terkontrol yang lainnya.

Teori *locus of control internal* merujuk pada keyakinan individu mengenai sejauh mana mereka memiliki kendali atas kejadian dan hasil dalam hidup mereka. Seseorang dengan *locus of control internal* meyakini bahwa mereka memiliki kendali dan pengaruh signifikan terhadap hasil yang mereka alami dalam hidup.

Individu dengan *locus of control internal* cenderung meyakini bahwa tindakan, keputusan, dan upaya mereka akan membawa dampak yang positif. Mereka merasa memiliki kemampuan untuk mengendalikan nasib mereka sendiri dan bertanggung jawab atas kesuksesan atau kegagalan yang mereka alami.⁴³

Karakteristik individu dengan *locus of control internal* antara lain:

- 1) Persepsi kontrol: Mereka cenderung merasa bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mempengaruhi hasil dalam hidup mereka. Mereka merasa bahwa tindakan dan upaya mereka dapat membuat perbedaan signifikan.
- 2) Penerimaan tanggung jawab: Mereka menerima tanggung jawab penuh atas keputusan dan tindakan mereka. Mereka tidak cenderung menyalahkan faktor eksternal atau keberuntungan untuk hasil yang mereka alami.
- 3) Motivasi intrinsik: Mereka cenderung lebih termotivasi secara intrinsik. Mereka melihat pencapaian dan kesuksesan sebagai hasil dari usaha mereka sendiri, bukan karena tekanan eksternal atau hadiah dari pihak lain.
- 4) Daya tahan: Mereka memiliki tingkat daya tahan yang tinggi dalam menghadapi tantangan dan rintangan. Mereka percaya

⁴³ *Ibid*

bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mengatasi hambatan dan mencapai tujuan mereka.

- 5) Orientasi masa depan: Mereka cenderung memiliki pandangan yang optimis dan proaktif terhadap masa depan. Mereka berpikir jangka panjang dan mengambil langkah-langkah untuk mencapai tujuan mereka.

Teori *locus of control* ini pertama kali diperkenalkan oleh psikolog Julian B. Rotter pada tahun 1954 dan telah menjadi konsep yang signifikan dalam bidang psikologi kepribadian. Locus of control dapat berada pada spektrum antara internal dan eksternal, dengan beberapa individu memiliki campuran kedua sifat tersebut dalam berbagai tingkat.⁴⁴

e) *Egosentrisme* Rendah

Mereka yang menolong tidak bermaksud untuk menjadi *egosentris*, *self-absorbed*, dan kompetitif. Selain itu terdapat pendapat yang hampir sama mengenai karakteristik altruisme.

Sedangkan menurut Cohen dalam karakteristik altruisme yaitu sebagai berikut: (1) empati, merupakan perasaan ikut merasakan apa yang dialami oleh orang lain; (2) keinginan memberi, merupakan maksud hati untuk membantu memenuhi apa yang dibutuhkan orang lain; (3) sukarela, merupakan pemberian bantuan secara ikhlas tanpa adanya pengharapan balikan atau imbalan yang diperoleh bagi si penolong.⁴⁵

Teori *egosentrisme* rendah merujuk pada tingkat rendahnya tingkat *egosentrisme* atau *egoisme* dalam pemikiran dan perilaku seseorang. *Egosentrisme* adalah kecenderungan individu untuk melihat dunia dari sudut pandang dirinya sendiri, mengabaikan atau kurang memperhatikan perspektif orang lain. Dalam konteks sosial,

⁴⁴ *Ibid*, hlm 61

⁴⁵ *Ibid*

hal ini sering kali berarti kegagalan dalam memahami perasaan, pikiran, atau pengalaman orang lain.

Dalam teori *egosentrisme* rendah, individu menunjukkan tingkat kesadaran yang lebih tinggi terhadap perspektif orang lain. Mereka mampu memahami bahwa orang lain memiliki pemikiran, perasaan, dan kebutuhan yang berbeda. Mereka juga cenderung mengambil sudut pandang orang lain dan menggabungkannya dengan pemikiran dan keputusan mereka sendiri.

Egosentrisme rendah bisa timbul dari berbagai faktor, termasuk pengalaman sosial yang positif, kemampuan empati yang berkembang, dan pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas sosial. Individu dengan tingkat *egosentrisme* rendah mungkin lebih terbuka terhadap perspektif orang lain, bersikap lebih kooperatif dalam interaksi sosial, dan lebih cenderung memperhatikan kepentingan kelompok daripada hanya memperhatikan kepentingan pribadi.

Dalam konteks pembelajaran, *egosentrisme* rendah dapat memengaruhi kemampuan individu untuk bekerja secara efektif dalam kelompok, berempati terhadap teman sekelas, dan memahami sudut pandang guru atau pengajar. Dengan tingkat *egosentrisme* yang rendah, individu akan lebih terbuka terhadap ide dan pandangan yang berbeda, membangun hubungan yang kuat, dan berkontribusi secara positif dalam interaksi sosial.

Penting untuk dicatat bahwa *egosentrisme* rendah bukan berarti bahwa individu sepenuhnya mengabaikan kebutuhan dan kepentingan pribadi mereka. Namun, mereka memiliki kemampuan yang lebih besar untuk melihat dan mempertimbangkan perspektif orang lain dalam pengambilan keputusan dan tindakan mereka.

Teori *egosentrisme* rendah ini menekankan pentingnya pengembangan keterampilan sosial, empati, dan pemahaman

interpersonal dalam masyarakat yang semakin kompleks dan terhubung secara global.⁴⁶

3) Aspek Aspek Altruisme

Adapun aspek-aspek dari perilaku Altruis menurut Durkheim adalah sebagai berikut:

a) Menolong sesama tanpa pamrih

Menolong tanpa pamrih adalah tindakan memberikan bantuan atau dukungan kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan atau keuntungan pribadi. Ini berarti membantu orang lain karena alasan murni ingin membantu, mengurangi penderitaan mereka, atau meningkatkan kualitas hidup mereka tanpa adanya motivasi egois.⁴⁷

Menolong tanpa pamrih mencerminkan sikap empati, belas kasih, dan kebaikan hati. Orang yang menolong tanpa pamrih cenderung lebih peduli pada kesejahteraan orang lain daripada kepentingan pribadi mereka sendiri. Tindakan-tindakan menolong tanpa pamrih dapat beragam, seperti:

- 1) Memberikan sumbangan atau bantuan kepada mereka yang membutuhkan, seperti amal, yayasan, atau organisasi sosial.
- 2) Menawarkan dukungan emosional kepada teman, keluarga, atau rekan kerja yang mengalami kesulitan atau penderitaan.
- 3) Mengambil bagian dalam kegiatan relawan untuk membantu masyarakat atau lingkungan.
- 4) Berbagi pengetahuan, keterampilan, atau pengalaman dengan orang lain tanpa mengharapkan imbalan
- 5) Menolong orang yang sedang mengalami kecelakaan atau kesulitan di tempat umum.

⁴⁶ *Ibid*, hlm 62

⁴⁷ Igo Masaid Pamungkas dan Muslikah, "Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Empati Dengan Altruisme Pada Siswa Kelas XI MIPA SMA N 3 Demak", Jurnal Bimbingan Konseling, Vol.5, No.2, 2019, hlm. 154.

Menolong tanpa pamrih dapat menciptakan hubungan sosial yang lebih kuat, meningkatkan rasa saling percaya, dan mendorong lingkungan yang lebih peduli dan berempati. Saat lebih banyak orang berperilaku dengan semangat menolong tanpa pamrih, dunia menjadi tempat yang lebih baik untuk ditinggali.⁴⁸

b) Tidak egois

Tidak egois adalah sikap atau perilaku seseorang yang tidak didorong oleh motif egois atau kepentingan pribadi semata. Artinya, individu tersebut tidak hanya memikirkan dirinya sendiri, tetapi juga memperhatikan kepentingan dan kesejahteraan orang lain.

Sikap tidak egois mencerminkan empati, belas kasih, kerelaan untuk berbagi, dan kemauan untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan atau pengakuan. Sebaliknya, orang yang tidak egois lebih suka membantu orang lain karena mereka mengakui nilai intrinsik dari membantu dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.

Beberapa contoh perilaku tidak egois meliputi:

- 1) Membantu orang lain dalam kesulitan tanpa mengharapkan imbalan atau pengakuan.
- 2) Berbagi sumber daya atau kesempatan dengan orang lain secara sukarela.
- 3) Mendengarkan dan memberikan dukungan emosional kepada teman atau anggota keluarga yang membutuhkan.
- 4) Menyumbangkan waktu dan tenaga sebagai relawan untuk membantu komunitas atau organisasi sosial.
- 5) Menyediakan bantuan atau nasihat kepada rekan kerja atau pesaing tanpa motif untuk mendapatkan keuntungan pribadi.

⁴⁸ *Ibid*, hlm 155

Tidak egois bukan berarti mengabaikan diri sendiri atau mengorbankan kebutuhan pribadi secara terus-menerus. Ini lebih tentang menemukan keseimbangan antara kepentingan pribadi dan kesejahteraan bersama. Sikap tidak egois sering kali menciptakan ikatan sosial yang lebih kuat, meningkatkan hubungan interpersonal, dan memperkuat kebersamaan dalam masyarakat.⁴⁹

c) Bersedia berkorban

Bersedia berkorban berarti seseorang siap untuk mengorbankan sesuatu yang berharga, seperti waktu, energi, sumber daya, atau bahkan kepentingan pribadi, demi kepentingan atau kesejahteraan orang lain atau untuk mencapai tujuan tertentu. Tindakan berkorban seringkali didasari oleh empati, belas kasih, rasa tanggung jawab sosial, atau komitmen terhadap suatu nilai atau tujuan yang dianggap lebih besar daripada diri sendiri.

Bersedia berkorban bisa mencakup berbagai hal, seperti:

- 1) Mengorbankan waktu dan energi untuk membantu orang lain yang membutuhkan, seperti membantu tetangga yang sakit, merawat anggota keluarga yang membutuhkan perhatian khusus, atau menjadi relawan di organisasi amal.
- 2) Mengorbankan kesempatan pribadi demi kepentingan keluarga atau orang-orang terdekat, misalnya menunda atau mengubah rencana untuk mendukung anggota keluarga yang sedang menghadapi kesulitan.
- 3) Menyisihkan sebagian sumber daya finansial untuk membantu orang lain atau mendukung proyek amal.
- 4) Berkorban untuk mencapai tujuan bersama, seperti bekerja sama dalam tim dan mengesampingkan ego pribadi demi keberhasilan kelompok.

⁴⁹ *Ibid*, hlm 155

- 5) Menyisihkan waktu dan usaha pribadi untuk mengejar tujuan sosial, lingkungan, atau politik yang dianggap penting untuk kemaslahatan masyarakat atau dunia.

Tindakan berkorban tidak selalu mudah, dan kadang-kadang dapat melibatkan pengorbanan emosional atau fisik yang signifikan. Namun, bagi banyak orang, kesediaan untuk berkorban adalah wujud nyata dari rasa empati dan kesadaran sosial, serta mampu memberikan dampak positif yang besar dalam kehidupan orang lain dan masyarakat secara keseluruhan.⁵⁰

- d) Peka dan siap bertindak demi membantu sesama

Sikap peka dan siap bertindak demi membantu sesama adalah perilaku yang sangat berharga dalam masyarakat. Ini mencerminkan kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain, serta kemauan untuk mengambil tindakan konkret untuk memberikan dukungan dan bantuan kepada mereka yang membutuhkan.

Beberapa ciri dari seseorang yang peka dan siap bertindak untuk membantu sesama antara lain:

- 1) Empati: Kemampuan untuk memahami perasaan, kesulitan, dan kebutuhan orang lain dengan melihat dunia dari perspektif mereka.
- 2) Kepedulian: Menunjukkan perhatian dan kepedulian terhadap kesulitan atau penderitaan orang lain.
- 3) Responsif: Siap untuk merespons keadaan darurat atau situasi kritis yang memerlukan bantuan segera.
- 4) Inisiatif: Mengambil langkah proaktif untuk membantu, tanpa menunggu diminta atau diarahkan oleh orang lain.
- 5) Relawan: Bersedia menyumbangkan waktu dan usaha secara sukarela untuk membantu dalam kegiatan sosial, amal, atau relawan.

⁵⁰ *Ibid*, hlm 155

- 6) Solidaritas: Bersedia berbagi dan memberikan dukungan dalam situasi sulit atau krisis yang dialami oleh kelompok atau komunitas tertentu.
- 7) Menjadi teladan: Menunjukkan sikap dan tindakan positif kepada orang lain, sehingga menginspirasi orang lain untuk ikut berbuat baik.
- 8) Menghargai keragaman: Memiliki kesadaran untuk membantu tanpa diskriminasi berdasarkan ras, agama, gender, atau latar belakang sosial lainnya.

Dengan memiliki sikap peka dan siap bertindak untuk membantu sesama, seseorang dapat menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat. Bantuan yang diberikan bisa berupa dukungan emosional, nasihat, bantuan fisik, atau kontribusi finansial, tergantung pada situasi dan kebutuhan orang yang membutuhkan. Tindakan tersebut dapat memberikan dampak positif yang besar bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan, menciptakan lingkungan yang lebih berempati, saling mendukung, dan harmonis.⁵¹

- e) Mempunyai rasa belas kasihan

Mempunyai rasa belas kasihan adalah memiliki perasaan empati dan simpati yang mendalam terhadap penderitaan, kesulitan, atau kesusahan orang lain. Orang yang memiliki rasa belas kasihan cenderung merasa terenyuh dan ingin membantu mengurangi penderitaan atau memberikan dukungan kepada orang yang sedang mengalami kesulitan.

Beberapa ciri dari seseorang yang memiliki rasa belas kasihan antara lain:

- 1) Empati: Kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan dan pengalaman orang lain, seolah-olah berada dalam posisi mereka.

⁵¹ *Ibid*, hlm 156

- 2) Perhatian: Memperhatikan keadaan orang lain dan memberikan perhatian pada kesulitan atau penderitaan yang dialami oleh mereka.
- 3) Simpati: Merasa sedih atau prihatin ketika melihat orang lain mengalami kesulitan, dan ingin memberikan dukungan atau bantuan untuk meringankan beban mereka.
- 4) Tidak egois: Siap untuk mengorbankan waktu atau sumber daya pribadi untuk membantu orang lain, tanpa mengharapkan imbalan atau keuntungan pribadi.
- 5) Peduli pada kesejahteraan orang lain: Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap kesejahteraan fisik, emosional, dan sosial orang lain.
- 6) Mengambil tindakan: Tidak hanya merasa terenyuh, tetapi juga bersedia untuk bertindak konkret untuk membantu orang lain dalam kesulitan.
- 7) Menyuarakan kepedulian: Bisa menjadi advokat atau pembela bagi orang yang membutuhkan dukungan atau perlindungan.

Rasa belas kasihan adalah sifat yang sangat berharga dalam membentuk hubungan sosial yang lebih positif dan mendukung. Ketika seseorang memiliki rasa belas kasihan, ia dapat memberikan dukungan emosional, moral, atau praktis kepada mereka yang membutuhkan, membantu menciptakan lingkungan yang lebih berempati, dan berkontribusi pada kesejahteraan bersama dalam masyarakat.⁵²

f) Murah hati

Murah hati adalah sifat atau perilaku yang menunjukkan kemurahan dalam memberikan atau berbagi dengan orang lain, terutama dalam hal sumber daya seperti waktu, uang, atau

⁵² *Ibid*, hlm 157

perhatian. Orang yang murah hati cenderung memberikan secara sukarela, tanpa mengharapkan imbalan atau pengakuan.

Ciri-ciri dari seseorang yang murah hati antara lain:

- 1) Memberikan tanpa pamrih: Berbagi dengan orang lain tanpa motif egois atau mengharapkan sesuatu sebagai imbalan.
- 2) Peka terhadap kebutuhan orang lain: Memperhatikan dan merespons kebutuhan atau kesulitan orang lain, serta berusaha membantu jika memungkinkan.
- 3) Reli berkorban: Siap untuk mengorbankan waktu, usaha, atau sumber daya untuk membantu orang lain.
- 4) Bersedia mendengarkan dan memberi dukungan: Selain memberikan bantuan materi, juga menyediakan pendengaran dan dukungan emosional kepada orang-orang di sekitarnya.
- 5) Membantu dalam kegiatan sosial atau amal: Terlibat dalam kegiatan sukarela atau sumbangan untuk organisasi atau inisiatif yang membantu orang lain atau menyokong penyebab sosial.
- 6) Menyediakan kesempatan atau memberikan dorongan: Membantu orang lain untuk mencapai potensi mereka dengan memberikan kesempatan, dukungan, atau dorongan.
- 7) Menghargai keragaman: Murah hati tanpa memandang perbedaan ras, agama, atau latar belakang sosial.

Sifat murah hati dapat menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan berempati, karena mereka yang murah hati cenderung membawa kebaikan dan kasih sayang ke dalam interaksi sehari-hari. Selain itu, perilaku ini juga dapat menjadi contoh positif bagi orang lain, mendorong sikap saling berbagi dan peduli dalam masyarakat.⁵³

⁵³ *Ibid*, hlm 158

g) Tidak tegaan

Tidak tegaan adalah sikap atau perilaku seseorang yang tidak mudah merasa kasihan atau sedih melihat penderitaan atau kesulitan orang lain. Orang yang tidak tegaan cenderung lebih tegas dalam menghadapi situasi sulit, dan mungkin terlihat lebih kuat secara emosional.

Meskipun tidak tegaan dapat dianggap sebagai sifat yang positif dalam beberapa konteks, terlalu tidak tegaan atau kekurangan empati dapat memiliki dampak negatif pada hubungan sosial dan kesejahteraan orang lain. Kekurangan empati dapat membuat orang menjadi kurang peduli dan responsif terhadap kebutuhan orang lain, sehingga sulit bagi mereka untuk memberikan dukungan atau bantuan ketika dibutuhkan.

Sikap yang seimbang adalah memiliki kepekaan emosional yang wajar tanpa terlalu terbawa oleh penderitaan orang lain, namun tetap mampu merespons dengan belas kasihan dan sikap peduli yang mencerminkan empati. Ini memungkinkan seseorang untuk tetap bersikap tegas dan berdaya tindak dalam menghadapi tantangan kehidupan, sambil tetap mempertahankan kepedulian dan kebaikan hati terhadap sesama.

Setiap orang memiliki tingkat empati yang berbeda, tetapi mengasah kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain dapat membantu membangun hubungan yang lebih kuat dan lebih saling menghargai dalam masyarakat.⁵⁴

h) Penuh kasih sayang.

Penuh kasih sayang adalah sikap atau perilaku yang dipenuhi oleh cinta, belas kasih, dan kepedulian yang mendalam terhadap orang lain. Orang yang penuh kasih sayang cenderung menunjukkan perhatian, empati, dan kehangatan kepada orang-

⁵⁴ *Ibid*, hlm 158

orang di sekitarnya tanpa memandang perbedaan atau harapan imbalan.

Ciri-ciri dari seseorang yang penuh kasih sayang antara lain:

- 1) Memperhatikan dan merespons: Mereka benar-benar mendengarkan orang lain dan merespons dengan perasaan empati saat orang lain berbicara tentang perasaan atau pengalaman mereka.
- 2) Berempati: Mampu merasakan perasaan dan emosi orang lain dengan sungguh-sungguh, dan berusaha untuk memahami perspektif mereka.
- 3) Menyediakan dukungan emosional: Memberikan dukungan, kenyamanan, dan perhatian emosional kepada orang-orang di sekitarnya ketika mereka menghadapi kesulitan atau masalah.
- 4) Memberikan perhatian dan waktu: Membuat waktu untuk orang lain, menunjukkan kehadiran fisik dan emosional, serta mengutamakan kepentingan dan kebahagiaan mereka.
- 5) Berbagi dan membantu: Siap memberikan bantuan, nasihat, atau sumber daya yang mereka miliki untuk membantu orang lain, tanpa pamrih.
- 6) Memiliki sikap welas asih: Menghargai nilai dan martabat setiap individu, tanpa menghakimi atau membedakan orang berdasarkan latar belakang atau kondisi sosial mereka.
- 7) Menunjukkan kebaikan hati: Melakukan tindakan-tindakan kecil atau besar yang menunjukkan kebaikan hati dan kasih sayang kepada orang lain.

Kasih sayang adalah sifat yang sangat berharga dalam menciptakan hubungan antarmanusia yang harmonis dan bermakna. Orang yang penuh kasih sayang mampu menciptakan ikatan emosional yang kuat dan membangun lingkungan sosial yang berempati dan saling mendukung. Selain itu, sikap ini juga dapat memberikan pengaruh positif pada kesejahteraan mental dan

emosional, baik bagi mereka yang diberi kasih sayang maupun bagi yang memberikan kasih sayang kepada orang lain.⁵⁵

Altruisme tidak dapat diukur menggunakan angka, namun bisa di analisis melalui perbuatan-perbuatan yang tampak dan dapat dilihat oleh panca indra. Untuk mendeteksi seberapa besar tingkat altruis seseorang kita dapat mengukurnya lewat aspek-aspek altruisme. Myers membagi perilaku altruistik kedalam tiga aspek:

- 1) Memberikan perhatian terhadap orang lain, Seseorang membantu orang lain karena adanya rasa kasih sayang, pengabdian, kesetiaan yang diberikan tanpa ada keinginan untuk memperoleh imbalan untuk dirinya sendiri.
- 2) Membantu orang lain, seseorang membantu orang lain didasari oleh keinginan yang tulus dan dari hati nurani orang tersebut tanpa adanya pengaruh dari orang lain.
- 3) Meletakkan kepentingan orang lain di atas kepentingan sendiri, dalam memberikan bantuan kepada orang lain, kepentingan yang bersifat pribadi dikesampingkan dan lebih fokus terhadap kepentingan orang lain.⁵⁶

Dari beberapa aspek di atas, dapat disimpulkan bahwa altruisme tidak dapat diukur menggunakan angka, namun bisa di analisis melalui perbuatan-perbuatan yang tampak dan dapat dilihat oleh panca indra. Sebagaimana menurut Myers di atas, bahwa terdapat aspek kemampuan memberikan perhatian terhadap orang lain, membantu orang lain, dan meletakkan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri. Sama halnya dengan aspek-aspek perilaku altruis menurut Durkhem, hanya saja menurut emile durkheim terdapat tujuh aspek altruistik, yaitu Menolong sesama tanpa pamrih, tidak egois, Bersedia berkorban, Peka dan siap

⁵⁵ *Ibid*, Hlm 158

⁵⁶ Nur Afni Oktavia, " *Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Altruisme Pada Siswa Jurusan Otomotif SMK Negeri 7 Palembang* ", Skripsi, Palembang ; Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2020.

bertindak demi membantu sesama, mempunyai rasa belas kasihan, murah hati, tidak tegaan, dan penuh kasih sayang.

4) Faktor-Faktor Altruisme

Menurut Faturochman bahwa perilaku menolong itu dipicu oleh factor-faktor :

a) Situasi sosial

Besar kecilnya kelompok ada korelasi *negative* antara pemberian pertolongan dengan jumlah pemerhati. Makin banyak orang yang melihat suatu kejadian yang memerlukan pertolongan makin kecil munculnya dorongan untuk menolong. Dalam keadaan sendirian, seseorang yang melihat satu korban, ia akan merasa bahwa dirinya bertanggung jawab penuh untuk menolong korban tersebut. Sebaliknya, bila ada beberapa orang yang menyaksikan peristiwa itu, maka masing-masing beranggapan bahwa apabila ia tidak menolong, maka orang lain akan memberikan pertolongan. Kondisi dimana masing-masing orang merasa bahwa member pertolongan adalah bukan tanggung jawabnya sendiri dikenal sebagai *diffusion of responsibility*. Kondisi-kondisi seperti ini tidak akan muncul bila kelompok yang mengamati memiliki kohesivitas yang tinggi. Dengan kata lain, orang-orang yang ada disekitar kejadian merupakan suatu kelompok yang satu dengan yang lainnya sudah saling mengenal.⁵⁷

b) Biaya Menolong

Dengan keputusan member pertolongan berarti akan ada *cost* tertentu yang harus dikeluarkan untuk menolong itu. Pengeluaran untuk menolong bisa berupa materi (biaya, barang), tetapi yang lebih sering adalah pengeluaran psikologis (member perhatian, ikut sedih dan lainnya). Tidak hanya pengeluaran yang harus dikeluarkan untuk menolong (*cost of helping*) yang menjadi pertimbangan, tetapi juga

⁵⁷ Faturochman, *Pengantar Psikologi Sosial, Pustaka* (Yogyakarta, 2009), hlm 75-76

pengeluaran yang harus ditanggung oleh korban kelak atau pengeluaran untuk mengembalikan ke kondisi semula (*victim cost*). Korban yang parah di satu sisi mendorong penolong untuk segera menolong, di sisi lain timbul pertimbangan bahwa hal itu berarti memerlukan pengeluaran lebih banyak. Apabila secara sepiantas korban dianggap mampu menanggung pengeluaran itu, maka akan muncul pertolongan lebih cepat. Sebaliknya, bila calon penolong menganggap kemampuan korban menanggung biaya tidak besar, maka akan menghambat muncul pertolongan sesegera mungkin.⁵⁸

c) Norma

Hampir disemua golongan masyarakat ada norma bahwa member pertolongan kepada orang yang membutuhkan adalah suatu keharusan. Gejala ini disebut norma tanggung jawab social (*norm of social responsibility*). Meskipun ada norma semacam itu, tidak berarti setiap orang suka membantu orang lain. Dalam hal ini ada hal lain yang tidak bisa diabaikan yaitu *norm of reciprocity* (norma keuntungan timbal balik). Norma yang terakhir ini mencakup juga harapan bahwa dengan memberi pertolongan sesuatu saat akan diberi pertolongan, terutama oleh orang yang pernah ditolongnya.⁵⁹

5) Keuntungan Altruisme

Menurut Batson dalam ada beberapa keuntungan altruisme yang didorong berdasarkan motivasi dari empati yaitu :

a) Memunculkan perilaku menolong yang sensitif.

Individu yang altruis ketika dihadapkan dengan suatu peristiwa memiliki empati bukan hanya pikiran yang diperhitungkan melainkan keinginan untuk meringankan penderitaan orang lain.

b) Mencegah agresi

⁵⁸ *Ibid*, hlm 76

⁵⁹ *Ibid*, hlm 77

Seseorang yang merasakan empati terhadap seorang target yang berpotensi agresi dan ia akan memperlihatkan kepada anda seseorang yang tidak akan terlalu menyukai serangan, seseorang yang terlihat sangat pemaaf bukan pemaarah. Secara umum para wanita memperlihatkan perasaan empati yang lebih besar dibandingkan para pria, dan mereka memiliki kecenderungan yang lebih kecil untuk mendukung perang dan bentuk agresi yang lain.

c) Meningkatkan kerja sama

Pada eksperimen laboratorium, Batson dan Nalia ahmad menemukan bahwa orang-orang yang berada dalam potensi konflik lebih dapat memberikan kepercayaan dan kooperatif ketika mereka merasakan empati untuk orang lain. Personalisasi kelompok luar dengan cara berusaha mengenal lebih jauh mereka yang berbeda dalam kelompok tersebut, membantu orang-orang untuk memahami perspektif mereka. Dengan kata lain orang yang altruis akan bekerja sama dengan orang lain untuk meringankan penderitaan orang lain

d) Meningkatkan sikap terhadap kelompok yang mendapatkan stigma tertentu. Mengambil sudut pandang orang lain, membiarkan diri anda merasakan apa yang mereka rasakan, dan anda akan menjadi lebih suportif kepada orang lain. Artinya bahwa individu akan memahami sikap orang lain dan ikut merasakan apa yang orang lain rasakan.⁶⁰

D. Penelitian Terdahulu

Untuk mencapai hasil penelitian ilmiah data yang digunakan komprehensif. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi duplikasi karya ilmiah atau pengulangan penelitian yang sudah pernah diteliti oleh pihak lain dengan permasalahan yang sama. Namun ada karya-karya yang masih berhubungan dengan penelitian ini antara lain :

⁶⁰ *Ibid* , hlm 77

1. Sonna Tricia Maharani yang berjudul “Representasi Nilai-Nilai Altruisme Pada Film Nasional Karya Gareth Evans” dari Universitas Islam Indonesia, kesimpulan dari penelitian ini yaitu film mengandung amanat bahwa tidak semua film kekerasan dikatakan sebagai film yang tidak mendidik, bahkan difilm ini memberikan nilai-nilai positif dan kebaikan, sosok tokoh rama dalam film mengajarkan kepada audience bahwa apapun pekerjaan yang kita lakukan baik senang ataupun susah kondisi bahaya atau aman tetap harus dilakukan secara ikhlas. Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah terdapat kesamaan pada hal yang dijadikan sasaran dalam penelitian yaitu sama-sama meneliti adanya nilai-nilai altruisme namun perbedaannya juga ada di penelitian yang akan diteliti penulis meneliti bagaimana pengembangan nilai-nilai altruisme di sekolah dasar dan sedangkan pada penelitian yang dilakukan sonna tricia maharani ia meneliti nilai-nilai altruisme pada film nasional karya gareth evans.
2. Gabriela Dwi Mareta yang berjudul “Hubungan antara harga diri dan empati dengan perilaku altruisme pada remaja” dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Dalam penelitian ini membahas mengenai hubungan antara harga diri dan empati dengan perilaku altruisme pada remaja. Persamaannya dengan penelitian yang diteliti penulis yaitu sama-sama meneliti nilai-nilai altruisme dan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini gabrila meneliti hubungan antara harga diri dan empati dengan perilaku altruisme dan dilakukan pada remaja sedangkan pada penelitian yang akan diteliti penulis meneliti bagaimana pengembangan nilai-nilai altruisme di sekolah dasar.
3. Hamdan Arrasyid yang berjudul “Altruisme mahasiswa psikologi universitas islam negeri maulana malik ibrahim malang” dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dalam penelitian ini peneliti meneliti mengenai altruisme pada mahasiswa dan kesimpulan dari penelitian ini yaitu mahasiswa psikologi angkatan 2016 rata-rata memiliki tingkat altruisme dalam kategori tinggi sebesar 95,7%. Persamaan

penelitian ini terhadap penelitian yang akan diteliti penulis yaitu sama-sama meneliti mengenai nilai-nilai altruisme dan perbedaannya dalam penelitian ini peneliti meneliti mengenai altruisme pada mahasiswa sedangkan pada penelitian yang akan diteliti penulis meneliti bagaimana pengembangan nilai-nilai altruisme di sekolah dasar.

4. Linggarrani yang berjudul ‘’Nilai Altruisme dalam serial animasi Tayo the little Bus dan relevansinya dengan pendidikan karakter peduli sosial bagi siswa SD di era digital’’ dari Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Dalam penelitian ini peneliti membahas mengenai nilai altruisme yang terdapat dalam film kartun tayo dan persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti penulis yaitu sama-sama meneliti tentang nilai-nilai altruisme dan perbedaannya dalam penelitian ini yaitu dalam penelitian ini peneliti meneliti nilai-nilai altruisme yang ada di serial film kartun animasi Tayo the little bus sedangkan pada penelitian yang akan diteliti.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini dapat menggunakan jenis penelitian kualitatif yang merupakan suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, sikap, sosial, kepercayaan persepsi, pemikiran orang secara individual atau kelompok.⁶¹ Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan suatu penelitian untuk menggambarkan serta mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik dari fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia.⁶²

Berdasarkan uraian di atas, menjelaskan deskriptif kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mencari data dan peristiwa yang terjadi untuk memperoleh informasi tentang masalah yang sebenarnya, diperoleh dari informasi tersebut, kemudian, pada saat itu, digambarkan dengan menggunakan teori yang ada dan diakhiri dengan teori. Sehingga cenderung diharapkan bahwa sifat dan jenis pemeriksaan ini adalah deskriptif kualitatif di lapangan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

- a) Lokasi penelitian ini akan dilaksanakan di SD 104 rejang lebong di kelas 5A dan 5B
- b) Waktu penelitian dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2023 pada tanggal 14 april 2023 – 24 Juni 2023

⁶¹ Ainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode Dan Paradigma Baru*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 5.

⁶² Masganti Sitorus *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, (Medan: lain Press, 2011), him. 158.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah suatu hal yang sangat penting kedudukannya di dalam penelitian, subjek penelitian ini harus ditata sebelum penelitian siap mengumpulkan data subjek penelitian berupa benda, hal atau orang. Maka penentuan subjek penelitian dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh informasi yang akan dibutuhkan secara jelas dan mendalam penentuan subjek penelitian dalam penelitian ini dilakukan dengan pemeriksaan *purposive sampling*. Merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu⁶³ adapun subjek dari penelitian ini adalah :

- 1) Kepala sekolah, kepala sekolah SD 104 Rejang Lebong merupakan orang yang memiliki tanggung jawab penuh terhadap seluruh kegiatan pembelajaran yang ada disekolah. Kepala sekolah merupakan orang memiliki tanggung jawab penuh terhadap seluruh kegiatan pembelajaran yang ada disekolah. Melalui kepala sekolah peneliti dapat menggali informasi bagaimana kebijakan kepala sekolah dan dukungan yang diberikan tentang peran guru dalam melestarikan nilai altruisme di kelas 5 di SD 104 Rejang Lebong.
- 2) Guru kelas SD 104 Rejang Lebong. Guru kelas yang peneliti jadikan subyek utama dalam penelitian ini guna memperoleh data tentang bagaimana pengembangan nilai-nilai altruisme di kelas.
- 3) Siswa SD 104 Rejang Lebong yang akan diambil sebagai subjek adalah kelas 5A dan 5B.

D. Sumber Data Penelitian

- 1) Sumber Data Primer

Data primer adalah pengambilan data dengan instrumen pengamatan, wawancara, catatan lapangan dan penggunaan dokumen.

⁶³ *Ibid*, hlm. 302

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang digunakan untuk mendukung data primer yaitu melalui studi kepustakaan, dokumentasi, buku, majalah, koran arsip tertulis yang berhubungan dengan obyek yang akan diteliti pada penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data di lapangan peneliti lakukan dengan cara sebagai berikut :

a) Observasi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi non partisipan. Dalam hal ini, peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi belum sepenuhnya lengkap⁶⁴. Pada observasi non partisipan, peneliti menggunakan beberapa langkah-langkah dalam melakukan observasi, diantaranya adalah:

- 1) Menentukan objek apa yang akan diobservasi
- 2) Membuat pedoman observasi sesuai dengan lingkup objek yang akan diobservasi.
- 3) Menentukan secara jelas data-data apa yang perlu diobservasi, baik primer maupun sekunder.
- 4) Menentukan dimana tempat objek yang akan diobservasi.
- 5) Menentukan secara jelas bagaimana observasi akan dilakukan untuk mengumpulkan data agar berjalan mudah dan lancar.
- 6) Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil observasi, seperti menggunakan buku catatan, kamera, video perekam, dan alat-alat tulis lainnya.

b) Wawancara

Dalam wawancara ini menggunakan wawancara bebas terstruktur. Dimana dalam wawancara ini pengumpulan data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang

⁶⁴ Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm.69

alternative jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara bebas terstruktur ini setiap informasi diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya.⁶⁵ Pada saat melakukan wawancara bebas terstruktur, peneliti menggunakan beberapa langkah-langkah dalam mengumpulkan data, diantaranya adalah:

- 1) Menentukan tema (menentukan gagasan utama atau pokok pikiran yang digunakan sebagai dasar dalam mengembangkan kerangka wawancara)
- 2) Menentukan tujuan (menentukan apa yang ingin dicapai atau diperoleh dalam kegiatan wawancara)
- 3) Menentukan narasumber (orang yang akan diminta keterangan yang kompeten atau yang sesuai dan mampu memberikan informasi yang kita inginkan)
- 4) Membuat kesepakatan dengan narasumber
- 5) Membuat daftar pertanyaan (pertanyaan yang dibuat haruslah pertanyaan yang sesuai dengan tema dan dapat mengali informasi yang diinginkan)
- 6) Melakukan kegiatan wawancara (serta mencatat pokok wawancara)
- 7) Membuat laporan wawancara.

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu,.Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. ⁶⁶ Dokumentasi ini pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*,(Bandung : Alfabeta,2014),hlm.227

⁶⁶ *Ibid*, hlm 228

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian model ini proses analisis datanya menggunakan analisis Miler and Huberman, dalam penelitian model ini untuk memberikan gambaran data hasil penelitian maka dilakukan prosedur sebagai berikut :

a) Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Langkah-langkah yang dilakukan adalah menajamkan analisis, menggolongkan atau pengkategorisasian ke dalam tiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sehingga dapat ditarik dan diverifikasi. Data yang direduksi antara lain seluruh data mengenai permasalahan penelitian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data serta mencari data tambahan jika diperlukan, Semakin lama peneliti berada di lapangan maka jumlah data akan semakin banyak, semakin kompleks dan rumit. Oleh karena itu, reduksi data perlu dilakukan sehingga data tidak bertumpuk agar tidak mempersulit analisis selanjutnya.

b) Penyajian data

Penyajian data Setelah data direduksi, langkah analisis selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data merupakan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisaikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga makin mudah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori serta diagram alur. Penyajian data dalam bentuk tersebut mempermudah peneliti dalam memahami apa yang terjadi. Pada langkah ini, peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga informasi yang didapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu untuk

menjawab masalah penelitian. Penyajian data yang baik merupakan satu langkah penting menuju tercapainya analisis kualitatif yang valid dan handal. Dalam melakukan penyajian data tidak semata-mata mendeskripsikan secara naratif, akan tetapi disertai proses analisis yang terus menerus sampai proses penarikan kesimpulan. Langkah berikutnya dalam proses analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data.

c) Menarik kesimpulan atau verifikasi

Tahap ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh sebagai hasil dari penelitian. Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah usaha untuk mencari atau memahami makna atau arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Sebelum melakukan penarikan kesimpulan terlebih dahulu dilakukan reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan atau verifikasi dari kegiatan kegiatan sebelumnya. Sesuai dengan pendapat Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiono adalah proses analisis tidak sekali jadi, melainkan interaktif, secara bolak-balik diantara kegiatan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan atau verifikasi selama waktu penelitian. Setelah melakukan verifikasi maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari kegiatan analisis data.⁶⁷

Berdasarkan cara kerja dalam teknik analisis data yang menggunakan model ini melalui reduksi data, penyajian data, sampai penarikan kesimpulan yang dilakukan sebelum dan sesudah penelitian berlangsung. Jika terjadi kesalahan dalam menganalisis data, maka kesimpulan yang diambil kurang tepat dan dapat diproses ulang dengan melakukan tahapan yang sama.

⁶⁷ *Ibid*, hlm. 246

G. Teknik Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan, teknik ini didasarkan sejumlah kriteria diantaranya tingkat kepercayaan, maka teknik yang digunakan ialah teknik Triangulasi.⁶⁸ Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi dengan data. Artinya, membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah sebagai berikut:

- a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c) Membandingkan apa yang di katakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- d) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas.
- e) Membandingkan isi wawancara dengan isu suatu dokumen yang berkaitan.⁶⁹

⁶⁸ Lexy j Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), hlm.

⁶⁹ *Ibid.* hlm.178

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SDN 104 Rejang Lebong

SD Negeri 104 Rejang Lebong berdiri sejak tahun 1981 dengan kepala sekolah yang bernama Ibu Aslia SD Negeri 104 Rejang Lebong pada awalnya adalah SD Negeri 21 Tempel Rejo Curup yang belum memiliki gedung sendiri dan masih bergabung dengan SD Negeri 13 Tempel Rejo Curup, dan KBM dilaksanakan pada siang hari. Pada tahun 1987 SD Negeri 21 Tempel Rejo dipimpin oleh Ibu Rosdiana.

Pada tahun 1995 dibawah kepemimpinan Ibu Asma masyarakat berswadaya membeli lahan untuk mendirikan gedung SD Negeri 21 Tempel Rejo Curup, memiliki gedung sendiri dengan luas tanah 2770 m².

Pada awalnya SD Negeri 21 Tempel Rejo Curup hanya memiliki 4 ruang belajar, sehingga KBM dilaksanakan pada pagi hari dan siang hari. dan mendapat ruang bantuan 1 Ruang Belajar beserta prasarana yang lain. Pada tahun 2005 Kepala Sekolah SD Negeri 21 Tempel Rejo Curup digantikan oleh Bpk. Iswan, S. Pd. Pada masa ini SD Negeri 21 Tempel Rejo Curup berubah menjadi SD Negeri 04 Curup Selatan dan memperoleh bantuan tahun 2002 sebanyak 2 Ruang Belajar dan tahun 2007 mendapatkan 1 Ruang Belajar.

Pada tahun 2010 dibawah pimpinan Ibu. Nurliah, MM. Pd mendapatkan bantuan 1 gedung Perpustakaan dan 2 Ruang Belajar. Dan sejak dipimpin oleh Ibu Elyana, S.Pd. SD yaitu dari Tanggal 27 Oktober 2014 mendapatkan bantuan 2 Ruang Belajar sampai 20 Agustus 2016 kemudian digantikan oleh Ibu Nurhayati, S. Pd. Terhitung mulai tanggal 20 Agustus 2016 sampai 04 September 2018. Dan selanjutnya kepala sekolah SD Negeri 104 di jabat oleh Ibu Uminah, S. Pd. SD dari tanggal

04 September 2022 Dan sekarang dijabat oleh ibu Ernilawati S.Pd sampai sekarang seluruh ruang belajar berjumlah 11 Ruang Belajar dan 1 perpustakaan, 2 WC siswa, dan 1 WC guru juga lahan parker, hingga sekarang SD Negeri 104 Curup Selatan memiliki 14 guru PNS dan 3 tenaga honorer ditambah 1 penjaga SD yang terdiri dari 11 guru umum, 1 guru agama, 1 guru Penjaskes dengan jumlah siswa 220 siswa.

Tabel 1.1
Profil Sekolah

1	Nama Sekolah	SD Negeri 104 Rejang Lebong
2	NSS	101260204004
3	NPSN	10700844
4	NPWP	00.447.830.1.327.000
	Alamat	Jln. Sidomulyo
	SK Pendirian	1981
	Nomor	-
	Tanggal	20 April 1981
	Kode Pos	39124
5	No. Telp Sekolah	-
6	Kepala Sekolah	
	Nama	Ernilawati S.Pd
	NIP	197108012006042001

Sumber Data : Dokumen SD Negeri 104 Rejang Lebong

2. Visi Misi SDN 104 Rejang Lebong

a. Visi

"Mewujudkan sekolah yang beriman, bertaqwa, unggul berprestasi dan berakar pada budaya bangsa"

b. Misi

1. Melaksanakan proses belajar mengajar yang optimal
2. Melaksanakan kegiatan pengembangan pribadi dan bimbingan budi pekerti
3. Mengembangkan pengetahuan dibidang IPTEK, bahasa, olahraga, dan seni budaya sesuai dengan bakat, minat dan potensi siswa
- 4) Menumbuhkan semangat keunggulan kepada warga sekolah
4. Menjalin kerjasama yang harmonis antar warga sekolah dan mitra sekolah

c. Tujuan Sekolah

1. Dapat mengamalkan ajaran agama, budi pekerti dan memiliki jiwa Nasionalisme yang tinggi.
2. Meraih prestasi akademik maupun non akademik yang tinggi.
3. Mengetahui dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal
4. untuk melanjutkan kesekolah yang lebih tinggi.
5. Menjadi sekolah pelopor pembaharuan bidang pendidikan yang dapat diterima dilingkungan masyarakat sekitar.
6. Menjadi sekolah yang diminati masyarakat dan berwawasan lingkungan.
7. Terciptanya hubungan persaudaraan yang akrab di antara warga sekolah.

No	Mata Pelajaran	Jumlah Personil	Kesesuaian dengan latar belakang pendidikan		Keterangan Tenaga Rangkap Mengajar
			Sesuai	Tidak Sesuai	
			(Match)	(Mismatch)	
1	Guru Umum	10			Tidak Ada
2	Guru PAI	1			Tidak Ada
3	Guru Olahraga	1			Tidak Ada
4	TU Honor	2			Tidak Ada
5	Pengelola Perpustakaan	1			Tidak Ada
6	Penjaga Sekolah	1			Tidak Ada
Jumlah		16	16	0	0

Sumber Data : Dokumen SDN 104 Rejang Lebong

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di SD 104 Rejang Lebong dengan jumlah keseluruhan pendidik dan tenaga kependidikan sebanyak 16 orang.

B. Hasil Penelitian

1. Peran guru dalam melestarikan nilai altruisme di SD Negeri 104 Rejang Lebong

Dilihat hasil penelitian yang telah diperoleh peneliti mengenai peran guru dalam melestarikan nilai altruisme di SD Negeri 104 Rejang Lebong. Karena sekolah sebagai salah satu sarana pengembangan kepribadian anak secara langsung maka sekolah harus mampu dalam melakukan pengembangan nilai-nilai altruisme pada diri siswa.

Nilai altruisme didalam diri siswa dikembangkan sejak mereka berada diusia kanak-kanak atau sedang menempuh pendidikan disekolah dasar. Nilai- nilai altruisme salah satunya yaitu sifat saling tolong menolong , bersedia berkorban, peka dan mempunyai rasa belas kasihan dan penuh kasih sayang terhadap sesama temannya, guru maupun lingkungan. Sifat – sifat ini dapat dibina melalui kegiatan-kegiatan positif yang ada disekolah tempat mereka menempuh pendidikan, dan dari

kegiatan tersebut diharapkan siswa mampu termotivasi dan terdorong untuk melakukan nilai-nilai altruisme di kehidupan sehari-hari.

Strategi yang dilakukan pihak sekolah dalam mencapai keberhasilan melestarikan nilai altruisme dalam diri siswa, dapat diketahui dengan metode pembiasaan melalui kegiatan positif yang dilakukan di sekolah. SDN 104 Rejang Lebong selama ini telah berhasil melaksanakan program sekolah yang sudah direncanakan. Dalam proses kegiatan selama pelaksanaannya pihak sekolah SDN 104 Rejang Lebong selalu memberikan dukungan dan motivasi untuk peserta didiknya sehingga pelaksanaan nilai altruisme melalui pembiasaan kegiatan positif dapat berjalan sesuai dengan keinginan dan rencana. Untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat dan terpercaya, peneliti melakukan wawancara sebagai berikut :

a. Macam-macam dan proses kegiatan positif yang dilakukan untuk mengembangkan sifat altruisme dalam diri siswa

1. Kegiatan piket kelas

Pelaksanaan kegiatan piket kelas dilakukan setiap hari dan kegiatan ini dilaksanakan setelah atau sebelum kegiatan pelaksanaan pembelajaran. Ibu Ernilawati menyampaikan bahwa kegiatan yang diterapkan di sekolah untuk membangun inisiatif siswa untuk peduli terhadap lingkungan, beliau membuat kebijakan kegiatan positif melalui kegiatan piket kelas, sebagaimana yang dijelaskan oleh ibu Ernilawati berikut ini :

“Kebijakan yang saya terapkan berupa kegiatan piket kelas sebelum atau sesudah pelajaran dan hal ini didampingi oleh wali kelas masing-masing.”⁷⁰

Pembiasaan kegiatan ini diarahkan langsung oleh wali kelas masing-masing yaitu kelas 5A diarahkan oleh Ibu Santi

⁷⁰ Wawancara dengan Ernilawati, Kepala Sekolah SDN 104 Rejang Lebong, diruang kepala sekolah SDN 104 Rejang Lebong pada tanggal 14 Juni 2023

Gunawan sedangkan kelas 5B diarahkan oleh Ibu Ressay Heryantini Berikut penjelasan dari ibu Santi Gunawan :

“Cara menarik perhatian siswa agar senantiasa menjaga kebersihan kelas (peduli lingkungan) yaitu dengan adanya jadwal piket yang diingatkan oleh ketua kelas.”⁷¹

Tidak hanya dikelas 5A saja yang diterapkan adanya piket kelas namun dikelas 5B juga diterapkan kegiatan ini, sebagaimana yang disampaikan oleh wali kelas 5B Ibu Ressay Heryantini, berikut penjelasan dari beliau :

“Cara menarik perhatian siswa agar senantiasa menjaga kebersihan kelas (peduli lingkungan) yaitu dengan adanya arahan yang diingatkan secara terus menerus bahkan setiap hari setelah pembelajaran berlangsung, kita ingatkan besok siapa yang wajib melaksanakan piket kelas, hal ini bertujuan agar siswa disiplin dan senantiasa menjaga kebersihan.”⁷²

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan piket kelas ini dapat membantu mendorong inisiatif siswa untuk peduli terhadap keadaan sekitarnya dan dapat memicu respon positif siswa agar disiplin dan rapi.

2. Kegiatan Jum'at Barokah

Pelaksanaan kegiatan infak setiap hari jum'at dilakukan setelah kegiatan pembiasaan yang telah dijadwalkan. Pembiasaan ini dilaksanakan dan dipantau langsung oleh guru agama yang mendampingi siswa untuk meminta infak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu kepala sekolah SDN 104 Rejang Lebong yaitu dengan ibu Ernilawati di ruang kepala sekolah, bahwa peran sekolah dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan disekolah juga mendukung karena peran sekolah dibutuhkan untuk proses pelaksanaan. Pihak sekolah

⁷¹ Wawancara dengan Santi Gunawan, Wali Kelas 5A SDN 104 Rejang Lebong, diruang kelas 5A pada tanggal 23 Juni 2023

⁷² Wawancara dengan Ressay Heryantini, Wali kelas 5B SDN 104 Rejang Lebong, diruang kelas 5B pada tanggal 22 Juni 2023

juga ikut serta mulai dari perencanaan, pelaksanaan sekaligus evaluasi sebagai hasil dari usaha sekolah dalam mengembangkan nilai-nilai altruisme melalui kegiatan positif, salah satunya kegiatan keagamaan ini. Berikut ini penjelasan dari ibu Ernilawati :

“Sekolah mengambil kebijakan melalui kegiatan positif yang dilakukan setiap hari jum’at yaitu jum’at barokah. Dalam hal ini kami mengarahkan siswa untuk bersedekah seikhlasnya dan saat sedekah itu sudah dilakukan nanti saat semesteran itu dibagikan kembali ke anak-anak yang membutuhkan.”⁷³

Peran sekolah dalam mendukung terlaksananya kegiatan positif yaitu kegiatan keagamaan jum’at barokah di SDN 104 Rejang Lebong terlihat dengan adanya fasilitas yang memadai selama kegiatan berlangsung seperti adanya mushola. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh kegiatan positif melalui kegiatan jum’at barokah yang dilakukan disekolah menunjukkan adanya pelestarian nilai-nilai altruisme yaitu sukarela dan peduli sosial.

3. Kegiatan kultum dan pengajian

Pengajian dan kultum dilaksanakan pada hari jum’at sekitar minggu kedua dan keempat pada setiap bulannya di hari jum’at pada pukul 7.30 pagi hari, siswa akan berkumpul dilapangan. Kegiatan positif ini dilaksanakan dan dipantau sendiri oleh wali kelas masing-masing kelas dan kegiatan kultum ini biasanya akan mendatangkan narasumber yang berasal dari KUA atau penyuluh agama, jadi bukan hanya siswa yang akan mendapatkan ilmunya dalam kegiatan positif ini namun guru juga akan mendapatkan nilai-nilai kebajikannya karena narasumbernya berasal dari lembaga terkait yang dapat membantu mengoptimalkan berjalannya kegiatan kultum di

⁷³ Wawancara dengan Ressay Heryantini, Wali kelas 5B SDN 104 Rejang Lebong, diruang kelas 5B pada tanggal 22 Juni 2023

SDN 104 Rejang Lebong ini. Seperti yang dikatakan oleh ibu Ernilawati sebagai berikut :

“Selama melakukan kebijakan melalui kegiatan positif alhamdulillah tidak ada permasalahan karena setiap jum’at minggu kedua dan keempat anak-anak diarahkan atau diberi nasehat melalui ceramah dan hal ini juga kami bekerja sama langsung dengan KUA atau penyuluh agama.”⁷⁴

Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan kulturel dan pengajian setiap jum’at minggu kedua dan keempat ini dapat membantu dalam mengembangkan nilai-nilai altruisme didalam diri siswa khususnya siswa yang ada di SDN 104 Rejang Lebong karena dalam kegiatan ini siswa mendapatkan masukan motivasi beserta arahan positif langsung dari narasumber yang terpercaya yaitu dari KUA atau penyuluh agama.

4. Memberi Apresiasi Kepada Siswa

Kegiatan ini dilakukan melalui pembiasaan guru saat melihat siswa yang melakukan sesuatu hal yang baik agar teman-temannya dapat termotivasi dan juga agar diri siswa terpacu untuk mendapatkan apresiasi dan hal ini juga cara yang sangat baik untuk memotivasi dan meningkatkan kepercayaan diri siswa baik dari pujian secara langsung, pengakuan didepan kelas maupun sertifikat, sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu wali kelas 5B, Ibu Ressay Heryantini, sebagai berikut :

“Dalam memberikan apresiasi agar memotivasi siswa saya secara pribadi akan memberikan apresiasi langsung terhadap siswa yang pintar menjawab kuis dengan cara memberi tepuk tangan dan pujian dengan kata-kata yang baik dan juga saat semesteran kita akan memberikan reward berupa hadiah maupun sertifikat agar siswa terpacu untuk berlomba ke hal yang positif.”⁷⁵

⁷⁴ Wawancara dengan Ernilawati, Kepala Sekolah SDN 104 Rejang Lebong, diruang kepala sekolah SDN 104 Rejang Lebong pada tanggal 14 Juni 2023

⁷⁵ Wawancara dengan Ressay Heryantini, Wali kelas 5B SDN 104 Rejang Lebong, diruang kelas 5B pada tanggal 22 Juni 2023

Begitupun sebaliknya yang dilakukan oleh wali kelas 5B Ibu Santi Gunawan, berikut jawabannya :

“Cara memberikan apresiasi atau sanksi terhadap anak-anak yang rajin yaitu dengan memberikan pujian”⁷⁶

Dapat disimpulkan bahwa memberi apresiasi kepada peserta didik sangat bermanfaat untuk menunjang kesadaran siswa berkompetisi secara baik dan berperilaku baik. Dan hal ini selaras dengan sifat empati didalam melestarikan nilai altruisme.

5. Kegiatan Rapat

Dalam rangka melestarikan nilai altruisme, untuk menunjang hal tersebut berjalan dengan lancar hal demikian ini tidak hanya dilakukan oleh guru melainkan guru juga mengajak para orang tua siswa agar sukarela turut ambil andil dalam memfasilitasi keperluan sekolah serta juga didalam rapat ini orang tua beserta guru dapat melakukan evaluasi terhadap peserta didik dan membicarakan solusi kedepannya demi kebaikan peserta didik. Sebagaimana penjelasan dari Ibu kepala sekolah, Ibu Ernilawati, berikut penjelasan dari beliau :

“Dalam mengambil kebijakan untuk menunjang fasilitas sekolah maupun permasalahan yang terjadi diruang lingkup sekolah, kami biasanya pihak sekolah mengadakan rapat terlebih dahulu saat ingin memerlukan bantuan orang tua dan kebijakannya tergantung hasil dari rapat.”⁷⁷

⁷⁶ Wawancara dengan Santi Gunawan, Wali Kelas 5A SDN 104 Rejang Lebong, diruang kelas 5A pada tanggal 23 Juni 2023

⁷⁷ Wawancara dengan Ernilawati, Kepala Sekolah SDN 104 Rejang Lebong, diruang kepala sekolah SDN 104 Rejang Lebong pada tanggal 14 Juni 2023

Dan juga hal ini dijelaskan juga oleh wali kelas 5A yaitu ibu Santi Gunawan, beliau menjelaskan bahwa :

“Cara menanggapi hal demikian biasanya diawal semester ada pertemuan dengan orang tua dan komunikasi lewat sana.”⁷⁸

Dapat disimpulkan bahwa dari dengan adanya kegiatan rapat dengan orang tua juga dapat menunjang perkembangan nilai-nilai altruisme dalam diri siswa karena dirapat tersebut selain adanya bantuan orang tua memfasilitasi keperluan sekolah juga ada penyelesaian terkait masalah yang dihadapi oleh guru dalam mengajar siswa dan juga nanti akan ada solusi sehingga hal ini berdampak terhadap kelancaran proses pembelajaran lebih efektif disekolah.

2. Problematika Dalam Melestarikan Nilai Altruisme Di SDN 104 Rejang Lebong

Masalah yang dihadapi dalam mengembangkan nilai-nilai altruisme siswa di SDN 104 Rejang Lebong berdasarkan hasil wawancara oleh peneliti diantaranya dalam hal mengembangkan rasa empati siswa terhadap sesama, guru maupun lingkungan ialah banyak peserta didik yang tidak nurut atau susah diatur, sebagaimana penjelasan dari Ibu wali kelas 5A, Ibu Santi Gunawan sebagai berikut:

“Problem dalam pengembangan rasa empati siswa, pasti ada karena ada siswa yang tidak nurut”⁷⁹

Namun ternyata melihat fakta-fakta dilapangan kegiatan-kegiatan positif yang dilakukan di SDN 104 Rejang Lebong semuanya beriringan untuk mengembangkan nilai-nilai altruisme pada diri siswa, sebagaimana penjelasan dari Ibu Ernilawati yaitu sebagai berikut :

⁷⁸ Wawancara dengan Santi Gunawan, Wali Kelas 5A SDN 104 Rejang Lebong, diruang kelas 5A pada tanggal 23 Juni 2023

⁷⁹ Wawancara dengan Santi Gunawan, Wali Kelas 5A SDN 104 Rejang Lebong, diruang kelas 5A pada tanggal 23 Juni 2023

“Selama melakukan kebijakan dalam rangka pengembangan sifat sukarela tidak ada problem karena setiap jum’at minggu kedua dan keempat anak-anak diarahkan atau diberi nasehat melalui ceramah dan hal ini juga kami bekerja sama langsung dengan KUA atau penyuluh agama dan untuk pengembangan sifat empati biasanya anak-anak yang masih ngeyel akan diberi nasihat serta untuk pengembangan sifat keinginan memberi dalam diri siswa hal ini juga tidak ada problem dan juga biasanya anak-anak itu punya kesadaran sendiri untuk memberi.”⁸⁰

Dan dapat disimpulkan dari penjelasan wali kelas beserta kepala sekolah SDN 104 Rejang Lebong bahwa dalam melestarikan nilai altruisme di SDN 104 Rejang Lebong tidak banyak terdapat masalah karena seiringan dengan kegiatan positif yang berlangsung anak-anak di SDN 104 Rejang lebong juga sudah banyak termotivasi melalui kegiatan-kegiatan tersebut dan juga dapat dibuktikan dari wawancara dengan beberapa siswa diantaranya 10 orang dari siswa kelas 5A dan 10 orang dari siswa kelas 5B mereka sebagian besar banyak menjawab pertanyaan sesuai yang diharapkan, peneliti dapat mengetahuinya dari beberapa pertanyaan salah satunya yaitu saat ditanyakan bagaimana cara mereka merespon saat temannya ada yang mendapatkan musibah, sebagian besar menjawab mereka akan memberikan pertolongan dan bantuan namun ada juga yang akan menjenguk ke rumahnya serta memberikan barang yang diperlukan untuk kesembuhan tetapi ada juga siswa yang memberikan jawaban yang tidak sesuai harapan.

⁸⁰ Wawancara dengan Ernilawati, Kepala Sekolah SDN 104 Rejang Lebong, diruang kepala sekolah SDN 104 Rejang Lebong pada tanggal 14 Juni 2023

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari penjelasan yang sudah diuraikan diatas mengenai pembahasan tentang peran guru kelas dalam melestarikan nilai altruisme SD Negeri 104 Rejang Lebong, maka penulis akan mengemukakan beberapa hal yang dapat disimpulkan. Berdasarkan dari dua buah pertanyaan yang dipaparkan dalam rumusan masalah terkait bagaimana peran guru kelas dalam melestarikan nilai altruisme SD Negeri 104 Rejang Lebong serta bagaimana problematika yang dihadapi guru saat melakukan kegiatan dalam rangka melestarikan nilai altruisme SD Negeri 104 Rejang Lebong.

Pertama, peran guru kelas dalam melestarikan nilai altruisme ini melalui beberapa tahapan dengan membuat kebijakan-kebijakan mengadakan kegiatan-kegiatan positif seperti kegiatan piket kelas, melalui kegiatan ini dapat memicu siswa agar lebih disiplin dan rapi, kegiatan jum'at barokah, melalui kegiatan ini dapat memicu kesadaran siswa untuk menolong temannya yang kurang mampu, kegiatan kultum dan pengajian, melalui kegiatan ini siswa mendapatkan masukan motivasi yang bermanfaat, kegiatan memberi apresiasi kepada siswa, melalui kegiatan ini dapat menimbulkan sifat kepercayaan diri siswa, kegiatan rapat, melalui kegiatan ini dapat mengatasi solusi jika guru kesulitan mengatasi siswa.

Kedua, berdasarkan hasil penelitian dari wawancara wali kelas dan kepala sekolah SDN 104 Rejang Lebong bahwa dalam melestarikan nilai-nilai altruisme di SDN 104 Rejang Lebong tidak banyak terdapat masalah karena seiringan dengan kegiatan positif yang berlangsung, anak-anak di SDN 104 Rejang Lebong sudah banyak termotivasi melalui kegiatan-kegiatan tersebut.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, peneliti mengajukan beberapa saran antara lain :

1. Siswa diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai altruisme dikehidupannya baik disekolah maupun diluar sekolah.
2. Guru hendaknya selalu memperhatikan siswa nya agar terus menjadi anak yang berkpribadian yang baik dan jangan bosan selalu menasehati siswa yang bandel serta pihak sekolah harus selalu mengadakan kegiatan-kegiatan positif yang bisa mengembangkan kepribadian siswa menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adel, *Anggaran Pendidikan Tinggi Namun Angka Putus Sekolah Justru Meningkat*, diakses dari <https://goodstats.id/>, pada tanggal 22 juli 2023, pukul 10.23WIB.
- Alim Sumarno, *Perbedaan Pengembangan dan Pengembangan*, (Surabaya: Elearning UNESA, 2012)
- Ainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode Dan Paradigma Baru*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya,2012)
- Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada,2014).
- Abi al-Husaini Muslim bin al-Hujaj al-Qasyiri al-Nasaburi, *Shahih Muslim*, Juz 2, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah,1998).
- Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar*, (Ciputat: Quantum Teaching,2010).
- David G. Myers, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012)
- Dewi S. Prawiradilaga, *Prinsip Desain Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana, 2009)
- Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang No. 20 No 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Depdiknas,2023)
- E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Rosdakarya,2011).
- E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: (PT. Remaja Rosdakarya Offset,2007) hlm 19.
- Fuad Nashori, *Psikologi Sosial Islami*,(Jakarta:PT Refika Aditama 2008)
- Fatuochman,*Pengantar Psikologi Sosial,Pustaka* (Yogyakarta,2009)
- Gramedia,Al Quran, *QS Al-Maidah / 2*.
- Gramedia,Al Quran,*QS At-Taubah / 71*.
- Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara,2012)
- Igo Masaid Pamungkas dan Muslikah, ‘*Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Empati Dengan Altruisme Pada Siswa Kelas XI MIPA SMA N 3 Demak*’, Jurnal Bimbingan Konseling, Vol.5, No.2, 2019.

- Lisa Kennedy Sheldon, *Communication For Nurses: Talking with Patients: Second Edition*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009).
- Lexy j Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2002)
- Misbah Fikrianto, *Kurikulum Merdeka Menguatkan Karakter dan Kolaborasi Siswa*, diakses dari <https://www.kompas.com>, pada tanggal 22 juli 2023, pukul 11.00 WIB.
- Muhammad Edi Wibowo, “*Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation*”, Jurnal pendidikan guru sekolah dasar edisi 4 tahun ke-8 2019.
- Mudhofir, *Teknologi Instruksional*. (Bandung. PT. Remaja Rosdakarya)
- Mudhofir, *Kamus teori dan Aliran Dalam Filsafat dan Teologi* (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1996)
- Masganti Sitorus *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, (Medan: lain Press, 2011)
- Munifah, “*Membingkai Holistic Education Dan Nilai-Nilai Institusi Bagi Terwujudnya Revolusi Mental: Kajian Kontribusi Pemimpin Pendidikan Melalui Pemberdayaan Nilai-Nilai Institusi*,” (Bandung : Didaktika Religia, 2015)
- Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010)
- M. Walid Mudri, *Kompetensi dan Peranan Guru dalam Pembelajaran*, Jurnal Falasifa. Vol. 1 No.1 Maret, 2010, hlm 116-121.
- Novita Anggraini, “*Pola asuh demokratis untuk mengembangkan perilaku altruisme anak di era global*”, journal of innovative counseling : theory, practice & research, vol 2.No 2, januari 2018.
- Nur Afni Oktavia, “*Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Altruisme Pada Siswa Jurusan Otomotif SMK Negeri 7 Palembang*”, Skripsi, Palembang ; Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2020
- Risa Agustin, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Serba Jaya)

- Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian*, (Bandung: Alfabeta,2005)
- Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015)
- Schroeder, D. A., Penner, L. A., Dovidio, J. F., & Piliavin, J. A. *The psychology of helping and altruism: Problems and puzzles*. (New York: McGraw-Hill,1995)
- Shelley E. Taylor, Letitia Anne Peplau, David O. Sears, *Psikologi Sosial* (Jakarta : Kencana,2009)
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2017)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*,(Bandung : Alfabeta,2014)
- Slameto, *Belajar & Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*,(Jakarta: PT. Rineka Cipta,2010).
- UU No.20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media,2011)
- Wawancara dengan Ernilawati, Kepala Sekolah SDN 104 Rejang Lebong, diruang kepala sekolah SDN 104 Rejang Lebong pada tanggal 14 Juni 2023.
- Wawancara dengan Santi Gunawan, Wali Kelas 5A SDN 104 Rejang Lebong,diruang kelas 5A pada tanggal 23 Juni 2023
- Wawancara dengan Ressay Heryantini,Wali kelas 5B SDN 104 Rejang Lebong, diruang kelas 5B pada tanggal 22 Juni 2023